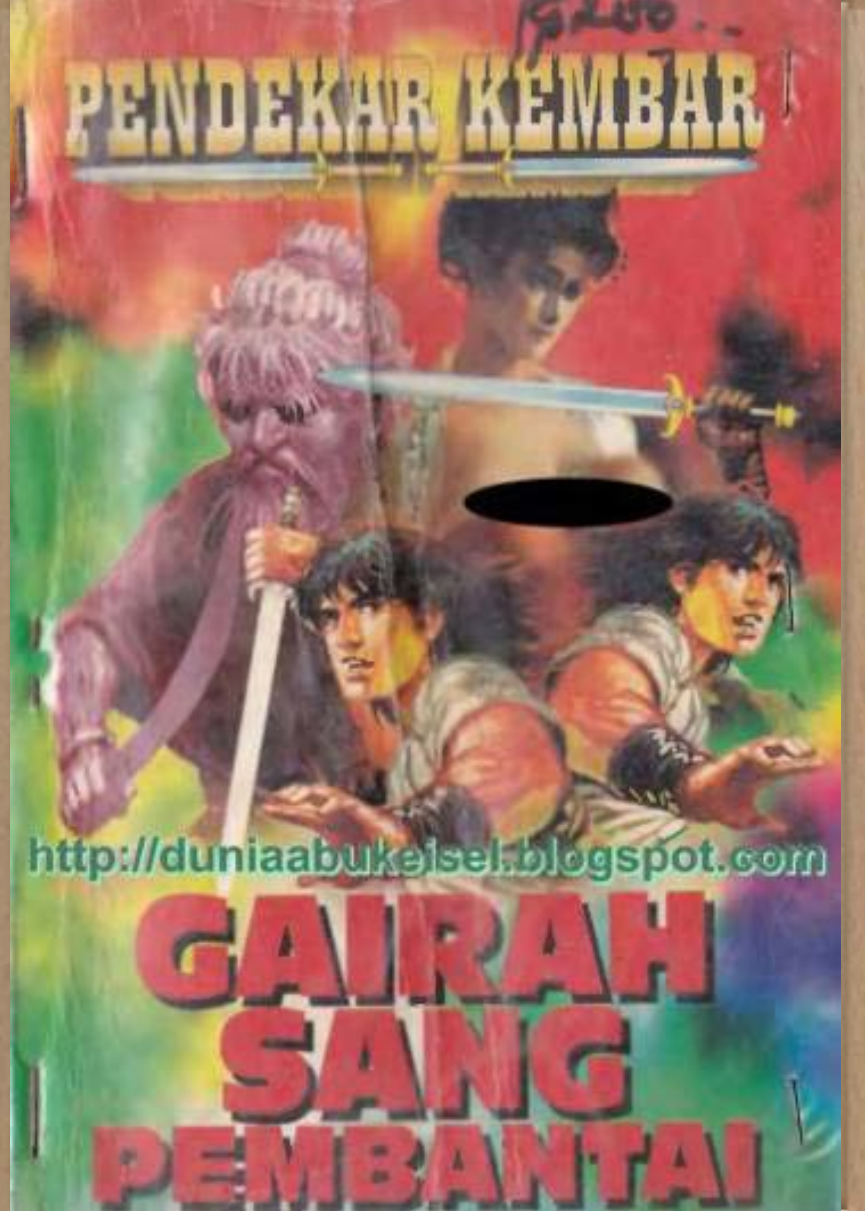


PENDEKAR KEMBAR



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

GAIRAH SANG PEMBANTAI

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Hak cipta dan copy right pada penerbit di bawah perlindungan undang-undang

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

1

CAHAYA matahari sore masih memancarkan sisa sinarnya. Celah-celah pohon diterobos oleh sisa cahaya sore, membuat bangunan yang tinggal puing-puing reruntuhan itu tampak seperti bayangan iblis menjelang malam. Reruntuhan bangunan yang masih tersisa pilar dan tonggak-tonggakunya itu adalah bangunan Puri Cawan Mesum yang hancur karena serangan Pendekar Kembar; Raka Pura dan Soka Pura.

Ketua puri tersebut melarikan diri karena tak sanggup hadapi Pendekar Kembar yang mempunyai pedang kristal bernama Pedang Mata Malaikat itu. Seandainya sang Ketua puri; Betina Rimba, tidak buru-buru melarikan diri dari amukan Pendekar Kembar, maka nyawanya tak akan sanggup bertahan lebih lama lagi dalam raganya yang bertubuh tinggi sekal dan padat itu.

"Pantas ia mendesak mu agar membunuh Setan Cabul, karena rupanya dia tahu bahwa si Setan Cabul itu adalah ayah kandungmu sendiri, Raka. Rupanya ia juga pernah melihat Setan Cabul melepaskan jurus 'Guntur Bayangan', sehingga ia yakin Kitab Guntur Bayangan ada di tangan si Setan Cabul. Benar-benar perempuan licik dia itu," ujar Biang Tawa, yang dulu bekas pengikut Puri Cawan Mesum karena tak

punya pilihan lain.

Biang Tawa yang dulu rekan seperguruan Panji Pura; ayah Pendekar Kembar, sekarang menjadi pengikut setia kedua pemuda kembar itu. Kebenciannya terhadap Betina Rimba mulai tumbuh dalam hati sejak Biang Tawa mengetahui bahwa Betina Rimba adalah pimpinan pasukan bertopeng yang membantai habis keluarga Panji Pura, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode perdana: "Dendam Asmara Liar").

"Ke mana arah pengejaran kita sebaiknya, Paman?" tanya Soka Pura kepada Blang Tawa yang berusia sekitar lima puluh tahun itu.

"Aku tidak tahu ke mana ia melarikan diri," kata Biang Tawa. "Kalau ku tahu, tentunya sudah kuserankan kalian lari ke arah utara atau selatan atau ke mana saja. Tapi menurut firasat ku yang selama ini tidak pernah meleset kalau kebetulan sedang benar, kurasa ia menuju ke Lembah Bolong."

"Di mana Lembah Bolong itu?" tanya Raka Pura.

"Yang Jelas bukan di depan hidungku," Jawab Biang Tawa. "Lembah Bolong ada di lereng Gunung Wadas. Di sana ada seorang perempuan tua yang mempunyai ilmu sihir cukup tinggi. Perempuan tua itu bernama Nyai Demit Selingkuh. Dulu, Betina Rimba pernah membawaku ke sana karena ingin berguru kepada Nyai Demit Selingkuh. Tapi niat Betina Rimba ditanggihkan oleh sang Nyai, karena waktu itu murid Nyai Demit Selingkuh membutuhkan perhatian yang tak bisa ditinggalkan oleh sang Nyai sedikit pun."

"Jadi, Nyai Demit Selingkuh itu sudah mempunyai murid sendiri?"

"Ya. Muridnya itu bernama Aswarani, alias Selir Pamujan."

Raka Pura yang berjalan di samping kiri Blang Tawa segera ajukan tanya setelah mereka sama-sama terbungkam dalam waktu cukup lama.

"Apakah menurutmu Betina Rimba akan bergabung dan meminta bantuan Nyai Demit Selingkuh?!"

"Dugaanku memang begitu," kata Biang Tawa. "Karena Betina Rimba merasa tidak mempunyai kekuatan yang dapat untuk menandingi kekuatan kalian berdua. Dan satu-satunya orang yang mau di mintai bantuannya adalah Nyai Demit Selingkuh."

"Mengapa kau yakin kalau Nyai Demit Selingkuh mau membantu Betina Rimba?" tanya Soka Pura yang menyelipkan pedang kristalnya di pinggang kanan. Ia seorang pendekar muda bertangan kidal, sehingga selalu menyelipkan pedangnya di pinggang kanan supaya sewaktu-waktu pedang itu dapat dicabutnya dengan tangan kiri.

Biang Tawa yang berpakaian abu-abu dan bertubuh pendek gemuk bundar itu tak langsung menjawab, melainkan berpikir beberapa saat sampai akhirnya ia menemukan alasan yang membuat Nyai Demit Selingkuh mau membantu Betina Rimba.

"Ketika kami, para pengikut Betina Rimba, merebut Puri Cawan Mesum, murid sang Nyai, yaitu si Selir Pamujan, ikut terselamatkan dari hukuman mati mantan pemilik puri tersebut. Akhirnya, penyerangan Betina Rimba dianggap satu pertolongan yang datang tepat pada waktunya, sehingga ia di anggap orang berjasa bagi Nyai Demit Selingkuh. Sejak Itu hubungan mereka terjalin dengan baik. Ha-nya kepadaku saja sang Nyai tidak mau menjalin hubungan baik."

Soka tertawa pendek. "Mengapa begitu?"

"Karena Nyai Demit Selingkuh mengaku tak suka melihat lelaki bermuka bundar. Menurutny mu-

ka bundar ku itu seperti kue bantat, dan ia mengaku suaminya mati gara-gara makan kue bantat!"

"Makanya kalau punya wajah jangan sampai seperti kue bantat!" ujar Soka Pura dengan tertawa geli, membuat Raka Pura, sang kakak, juga ikut tertawa walau tak sekeras adik kembarnya.

Biang Tawa bersungut-sungut, menggerutu tak jelas. Gerutuan itu tiba-tiba berhenti, demikian pula tawa Soka Pura pun hilang bersama munculnya seorang lelaki berperawakan tinggi-besar dan mempunyai brewok lebat. Raka dan Biang Tawa terkejut dan merasa asing melihat lelaki beralis tebal dan lebar itu dengan wajah sangarnya. Tapi Soka Pura segera ingat siapa lelaki itu sehingga merasa tak asing lagi dengan orang besar berpakaian serba hitam itu.

"Bocah edan! Masih ingatkah kau padaku, hah?!" tegur orang bersenjata golok lebar yang muncul dari atas tebing dan terjun menghadang langkah mereka. Pandangan matanya yang garang itu tertuju kepada Raka, sehingga Raka yang merasa diajak bicara menjadi serba bingung.

"Aku tak mengenal mu, Paman," ujar Raka kepada lelaki berusia sekitar lima puluh tahun itu.

"Kurasa kita belum pernah Jumpa sebelum ini!"

"Jangan berlagak pikun! Kau yang membantu Perawan Hutan ketika ia sedang bertarung dengan ku di tepi pantai! Mengaku saja kau!" bentak orang itu dengan suara keras.

Soka Pura tersenyum-senyum saja. Ketika kakaknya melirik, sang kakak pun segera tanggap, pasti adiknya Itulah yang pernah bertemu dengan orang tersebut. Maka Raka pun berkata kepada lelaki berperut buncit itu.

"Mungkin adikku itu yang pernah bertemu den-

ganmu, Paman. Cobalah tanyakan kepadanya!"

Orang itu pandang Soka Pura. Yang dipandang masih tenang-tenang saja sambil cengar-cengir bermain sehelai rumput di tangannya.

"Hmmm...! Kau yang...."

"Memang aku!" sahut Soka Pura sebelum lelaki itu bicara lebih lanjut. "Aku yang membantu Perawan Hutan alias Anggiri saat ia ingin kau bunuh lantaran bekas kekasihnya membunuh istrinya. Aku kenal, kau yang bernama Iblis Bangor!" (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode : "Gua Mulut Naga").

Iblis Bangor menggeram. "Hmmm...! Kalau begitu kaulah yang harus tunjukkan padaku di mana si Perawan Hutan Itu, atau kau akan kehilangan nyawa hari ini juga, Bocah Edan!"

Biang Tawa segera angkat bicara, "Jangan anggap remeh kepada kedua pemuda kembar itu, Sobat!"

"Aku bukan sobatmu!" bentak Iblis Bangor membuat Biang Tawa terlonjak kaget.

"Mak.. maksudku, kau jangan coba-coba mengertak kedua anak muda ini, karena mereka adalah Pendekar Kembar yang mampu membuatmu nungging selama sehari semalam, esoknya kau akan kehilangan nyawa dan mungkin juga akan kehilangan dompetmu!"

"Husy...!" hardik Raka kepada Biang Tawa.

"Persetan dengan omongan mu, Tikus Lum-bung!" geram Iblis Bangor. "Aku hanya ingin temukan si Perawan Hutan atau Arya Semirang, kekasihnya itu! Kau pasti mengetahui di mana mereka sekarang berada!" sambil ia menuding Soka Pura.

"Aku tidak tahu," jawab Soka kalem sekali.

"Harus tahu!" bentak iblis Bangor.

"Orang tidak tahu kok dipaksa harus tahu?!"

Uuuh...! Dasar Iblis kurang kemenyan kau ini!" ujar Biang Tawa sambil mencibir.

"Diam kau, Kecoa Sawah!" bentak Iblis Bangor kepada Biang Tawa. Yang dibentak justru tertawa geli dengan suara pelan.

"Ganteng-ganteng seperti ini kok dianggap sebagai kecoa sawah!" ujarnya kepada Soka.

"Kalau kau berani, libas saja!" bisik Soka.

"Ah, aku sungkan kalau melawan anak kecil seperti dial Biar Raka Pura saja yang menanganinya," kata Biang Tawa sambil menyisih agak jauh.

Iblis Bangor semakin berang mendengar kasak-kusuk itu. Ia pun serukan suara berangnya lagi.

"Kalau tak ada yang mau tunjukkan di mana Perawan Hutan atau Arya Semirang, kuhabisi nyawa kalian sekarang juga!"

Soka Pura hanya tersenyum, lalu memandang kakaknya yang sejak tadi diam saja dalam keadaan kalem, walau matanya memperhatikan ka arah Iblis Bangor.

Kedua pemuda kembar berbaju buntung warna putih dengan celana putih berikat pinggang kain merah Itu sama-sama saling pandang. Kemudian Soka Pura dekati sang kakak yang sama juga setampan dirinya.

"Kau berani?"

"Mengapa tidak?" jawab Raka Pura.

"Gulung dia kalau kau merasa mampu mengalahkannya!"

"Kau sendiri bagaimana?"

"Kalau kau terdesak, aku yang akan melanjutkan."

"Maksudmu, lanjutkan menyerangnya?"

"Lanjutkan pelarian kita!" jawab si adik dengan konyol.

"Ah, kau!" keluh Raka dalam gerutu. "Kau saja yang maju. Ini kan urusanmu, bukan urusanku!" lalu Raka Pura menyisih juga ke tempat Biang Tawa berdiri.

"Hei, Raka... aku sedang tak enak badan hari ini!" ujar Soka sambil berjalan mendekati kakaknya, kini mereka bertiga bergabung kembali.

iblis Bangor merasa tak dihiraukan, la menjadi semakin marah. Maka dengan secara tiba-tiba saja tubuhnya melesat menerjang Soka Pura dari belakang. Wuuut...!

Melihat adiknya akan diterjang dari belakang, Raka Pura segera menghadang gerakan orang besar itu. Wuuuus...! Mereka beradu pukulan dalam keadaan sama-sama melayang di udara.

Plak, plak, plak...!

Proook...!

"Aaaakh...!"

Iblis Bangor memekik. Mulutnya disodok dengan pangkal telapak tangan Raka Pura. Sodokan Itu tentunya sodokan bertenaga dalam, sebab tubuh besar itu sempat terpental ke belakang dan jatuh berjungkir balik dalam jarak lima langkah. Brrruuk...!

"Bangsat koreng kau!" maki Iblis Bangor. "Rupanya kau punya isi cukup lumayan, Bocah Gendeng! Heeeeah...!"

Raka Pura sedang berjalan hendak hampiri Soka dan Biang Tawa. Iblis Bangor menyerangnya dari belakang dari satu lompatan seperti seekor harimau ingin menerkam mangsanya. Wuuus...!

Melihat kakaknya Ingin diterkam dari belakang, Soka Pura segera jejakkan jempol kakinya ke tanah, dan tiba-tiba tubuhnya melenting di udara, bersalto satu kail dan kakinya segera menendang kepala iblis

Bangor setelah Soka melambung melewati atas kepala kakaknya.

Plak, plak, plak...! Tendangan beruntun itu berhasil ditangkis oleh tangan besar si Iblis Bangor. Tetapi tiba-tiba kaki kanan Soka berkelebat setengah lingkaran, melakukan tipuan gerak, sehingga tangkisan tangan iblis Bangor melesat dan kaki itu berhasil menendang pelipis orang berwajah brewok itu. Duuukh ..!

"Aaauh...!" Iblis Bangor memekik keras dan pendek, tubuhnya terpelanting ke samping dan jatuh menggelinding bagaikan kayu balok jatuh dari lereng. Gluduk, gluduk, gluduk...!

"Setan sunat!" makinya dalam satu teriakan, karena ia merasa kepalanya nyaris pecah akibat tendangan keras bertenaga dalam lumayan itu.

"Kerja sama yang bagus!" ujar Biang Tawa sambil tersenyum ketika Raka mendekatinya dan ingin ucapkan sesuatu. Raka tak jadi bicara karena mendengar makian si Iblis Bangor, ia segera memandang ke arah orang besar itu pada saat adiknya berjalan mendekatinya.

Tiba-tiba tangan Iblis Bangor melepaskan pukulan jarak jauh bersinar merah dalam keadaan berlutut satu kaki. Claaap...! Sinar merah itu menuju ke arah punggung Soka Pura yang tak berpaling ke belakang.

Melihat adiknya terancam bahaya, Raka segera lepaskan jurus 'Cakar Matahari' yang bersinar putih seperti pisau runcing itu. Claaap...!

Blaaaarrr...!

Sinar merah si Iblis Bangor meledak begitu dihantam sinar putih yang keluar dari tangan kanan Raka. Ledakan itu timbulkan angin menghentak ke ber-

bagai arah, sehingga Soka Pura sendiri tersentak ke depan dan melayang menabrak Blang Tawa. Brrruuss...! Sedangkan iblis Bangor terpentak ke belakang dan berguling satu kali, sambil hamburkan maki tak jelas.

"Kambing congek!" maki Blang Tawa. "Kenapa kau menabrakku, Soka?! Uuuuh...! Badanku jadi sakit semua kau timpa dengan tubuhmu yang kekar itu! Sialan!"

"Maaf, Paman. Tidak sengaja. Yang penting kepala Paman tidak pecah. Tenang sajalah!"

"Tenang dengkul mu!" maki Biang Tawa dengan bersungut-sungut. Raka Pura tersenyum melihat Biang Tawa sewot.

"Kenapa tidak segera kalian lumpuhkan saja orang itu! Kalau tidak mau menghadapinya jangan dibuat mainan begitu! Kasihan kan?!"

"Kalau Paman berminat, hadapilah sendiri sana!" ujar Raka Pura sambil berbalik memandang Iblis Bangor.

Saat itu si brewok berpakaian serba hitam sedang mencabut goloknya sambil berseru, "Ku babat habis kalian bertiga! Heeeaaah...!"

Biang Tawa segera maju dua langkah menghadapi kehadiran Iblis Bangor yang ingin menerjang sambil mengibaskan golok besarnya. Tapi Biang Tawa lebih dulu sentakkan kedua jarinya yang mengeras dengan tangan kiri ke belakang dan kaki kiri ke belakang, gerakannya seperti gerakan orang menari balet. Suuuut...! Totokan bernama jurus 'Monyet Gembira' yang berupa hawa padat itu segera kenal dada kiri Iblis Bangor. Desss..!

Gerakan orang besar itu terhenti seketika. Wajahnya yang sangar segera berubah menjadi kendut.

Lama-lama ia tersenyum sambil goloknya diturunkan. Senyumnya klan melebar dan akhirnya disertai sentakan-sentakan suara tawa.

"Hah, heh...! Hah, hah...!"

"Tinggalkan dia! Biarkan dia tertawa sampai mati sendiri daripada bikin susah kalian!" ujar Blang Tawa sambil mendahului melangkah. Sedangkan pamuda kembar berambut panjang sepundak tanpa ikat kepala itu masih pandangi Iblis Bangor yang menjadi seperti orang bego itu. Orang tersebut masih sentakan tawa sedikit demi sedikit, lama-lama tawanya terlepas berkepanjangan akibat saraf tawa-nya membuka lebar akibat ditotok dari jarak jauh oleh Biang Tawa.

"Huuaah, hahh, hahh, hahh, haaa...!"

Iblis Bangor terhuyung-huyung ke belakang sambil pegangi perutnya dan tertawa lebar-lebar. Raka Pura dan adik kembarnya pandangi orang tersebut sambil tersenyum geli.

"Huuaaaah, haaah, haaah, haahh, haaa...! Huuih, hiiih, hiiih, hiih, hii...!"

Tawa itu berhamburan tak bisa berhenti.

*

* *

2

BULAN separuh purnama pancarkan sinarnya ke bumi. Sinar pucat redup timbulkan getaran magis dalam tiap hati sanubari manusia. Warna-warna romantis bertaburan di sana-sini seakan membangkitkan hasrat manusia untuk bercumbu.

Sekelebat bayangan melintas kaki bukit berhu-

tan jarang. Bayangan Itu bergerak cepat bagai angin berhembus di sela-sela pepohonan. Dilihat dari gerakannya, jelas si pemilik bayangan itu menguasai ilmu peringan tubuh cukup tinggi, sehingga ia seperti berlari di atas pucuk-pucuk ilalang.

Bayangan itu ternyata milik seorang perempuan cantik yang usianya sudah mencapai empat puluh tahunan, tapi masih seperti berusia dua puluh tiga tahun. Perempuan tersebut bertubuh tinggi, tegap, kekar, dan montok. Ia hanya mengenakan kutang kuning bertali rantai dan cawat kecil warna kuning bertali rantai Juga. Agaknya ia telah membuang Jubahnya dan kembali seperti keadaan semula saat ia belum dikenai sebagai Ketua Purl Cawan Mesum.

Perempuan itu tak lain adalah Betina Rimba, yang badannya ditumbuhi bulu-bulu halus di atas kulit coklatnya. ia memang perempuan yang mempunyai daya tarik luar biasa bagi setiap pria. Rambut cepaknya yang mirip lelaki, dengan mata Jalang berbibir sensual selalu menghadirkan khayalan Indah dalam benak seorang lelaki.

Perempuan itulah yang sedang diburu oleh Pendekar Kembar. Rupanya ia tidak melarikan diri ke Lembah Bolong dan tidak bermaksud menemui Nyai Demit Selingkuh,, seperti dugaan Biang Tawa. Perempuan itu menuju ke sebuah tebing yang dikenai dengan nama Tebing Bencana.

Tetapi malam Itu Betina Rimba tak bisa teruskan perjalanan ke Tebing Bencana karena dua batang pohon tiba-tiba tumbang melintang jalanan di depannya.

Krraak, kraak...! Brruk, brrrruk...!

Betina Rimba segera lompat ke samping dan hentikan langkah seketika. Pedang yang ditenteng

memakal tangan kirinya mulai bergerak ke depan dan tangan kanannya siap mencabut pedang tersebut. Firasatnya mengatakan bahwa kedua pohon itu tidak mungkin tumbang dengan sendirinya, pasti ada yang sengaja menumbangkannya untuk hentikan langkahnya.

"Jika memang Pendekar Kembar yang melakukannya, mau tak mau aku harus bermain siasat lag! biar dapat melarikan diri," pikir Betina Rimba dengan mata tajam memandang sekelilingnya.

Hati perempuan itu membatin lagi, "Kalau aku nekat melawan mereka tanpa menggunakan siasat lari, aku akan mati di tangan kedua anak kembar itu. Ilmuku tidak cukup untuk menandingi mereka! Hmmm... tapi sejak tadi tak kulihat gerakan mereka dia balik semak-semak itu. Apakah mereka ada di sisi lain?"

Betina Rimba yang merasa kalah ilmu dengan Pendekar Kembar; Raka dan Soka, segera bergerak memutar dengan mata semakin tajam memandangi tiap keremangan di balik pohon. Tangannya slap mencabut pedang dengan otak berputar mencari cara untuk loloskan dari ancaman maut Pendekar Kembar.

Betina Rimba tahu persis, bahwa Pendekar Kembar selalu mengenakan pakaian serba putih dengan ikat pinggang kain merah. Maka gerakan matanya selalu mencari bayangan putih yang diperkirakan bersembunyi dibalik keremangan bayangan semak atau pohon di sekitar temps! Itu. Tetapi bayangan putih yang dicarinya ternyata tak pernah terlihat sedikit pun.

Hanya saja, tiba-tiba ia merasakan hembusan angin panas yang datang dari arah belakang. Firasatnya mengatakan ada sesuatu yang meluncur ke arahnya dan membahayakan jiwa. Maka dengan cepat Be-

tina Rimba sentakkan kakinya ke tanah dan tubuh pun melambung ke udara dalam gerakan bersalto satu kali. Wut, wuuusss...!

Gelombang hawa panas yang dilepaskan dari tangan seseorang itu akhirnya menghantam sebatang pohon. Duuurrr...! Pohon itu bergetar, daunnya berguguran, dalam sekejap tampak asap mengepul dari batang pohon tersebut. Kejam berikutnya kulit pohon tampak mengelupas dan mengering, rantingnya berjatuh, daunnya yang tersisa menjadi kering. Tak sampai empat helaan nafas, pohon tersebut menjadi gundul dan gersang tanpa kehijauan sedikit pun.

Betina Rimba yang sudah berada di atas se-bongkah batu setinggi dadanya itu segera berseru setelah mengenali jurus yang dipakai menyerangnya itu. Jurus Itu adalah jurus 'Buyut Geni' dan hanya satu orang yang memiliki pukulan 'Buyut Geni' Itu.

"Wisnu Galang! Keluarlah dari tempatmu! Aku tahu kau ada di sekitar sini! Jika ingin berhadapan denganku, hadapilah aku secara jantan. Wisnu Galang!"

Werrss...! Angin berhembus cepat menerjang Betina Rimba dari belakang. Betina Rimba rasakan hembusan angin cepat akan menerjangnya, ia segera lompat turun dari atas batu dalam gerakan berjongkir balik satu kail. Wuuk...! Jleeg...! Ketika kakinya mendarat di tanah dengan tegap, matanya segera memandang ke arah depan. Ternyata di sana sudah berdiri seorang lelaki berusia sekitar dua puluh tujuh tahun. Cahaya rembulan memantulkan sinarnya melalui pakaian orang itu yang berwarna kuning emas.

Lelaki itu masih kelihatan muda, gagah, badannya berotot kekar. Ia seorang pemuda berperawakan tinggi, tegap, dan mempunyai ketampanan tersen-

diri. Alisnya yang tebal mempunyai mata sedikit lebar dan jika memandang tampak berkesan dingin namun penuh ketajaman. Rambutnya yang ikal sepanjang bahu diikat dengan kain putih berhias benang emas. Ia mengenakan baju tanpa lengan warna emas dan celana warna emas pula. Pinggangnya, bersabuk hitam dan di sabuk itulah terselip senjata andalannya berupa cambuk coklat yang tergulung melingkar dengan ujung cambuk seperti duri ikan.

"Sudah kuduga kaulah yang mengganggu perjalananku, Wisnu Galang!" ujar Betina Rimba dengan nada tegas walau suaranya memang sedikit serak.

"Kebetulan aku sedang melintas di daerah ini dan melihat gerakanmu yang terburu-buru menuju alam kubur, Betina Rimba!" ucap Wisnu Galang dengan nada dingin, ketus, dan berkesan angkuh.

"Apa maksudmu menghadang langkahku?!" sentak Betina Rimba menampakkan keberaniannya.

"Urusan lama kita belum selesai. Rasa-rasanya malam ini adalah malam yang cocok untuk menyelesaikannya, Betina Rimba!"

"Rupanya kau masih mendendam kepadaku atas kematian kekasihmu; si Dara Palungan itu, Wisnu Galang!"

"Dendam itu tak akan sirna sebelum tanganku dapat hancurkan kepalamu, Betina Rimba!"

"Hemmm...!" Betina Rimba sengaja tersenyum sinis. "Bukankah sudah dua kail kau coba untuk lakukan hal itu, tapi kau selalu gagal, karena pedangku nyaris mencungkil nyawamu?! Apakah kau ingin mengulangi kegagalanmu yang ketiga kalinya yang sama saja mengirimmu ke alam kubur?!"

Wisnu Galang melangkah ke samping dengan mata tetap menatap penuh nafsu membunuh.

"Malam ini adalah saatnya untuk menentukan siapa yang harus menuju ke alam kubur antara kita berdua!" tegas Wisnu Galang dengan jari-jari kedua tangannya bergerak-gerak seakan melepaskan otot-ototnya untuk melakukan pertarungan antara hidup atau mati.

Betina Rimba pandangi pria itu tanpa berkedip. Baginya, lebih baik bertarung melawan Wisnu Galang daripada hadapi Pendekar Kembar.

Wisnu Galang adalah murid si Hantu Muka Tembok yang mempunyai kekasih Dara Palungan. Tentang si Hantu Muka Tembok, tanpa setahu Betina Rimba, pernah berhadapan melawan Raka Pura ketika Raka membela Nyai Sawandupa, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Kencan Di Ujung Maut").

Dara Palungan adalah orangnya mendiang Ratu Cumbu Laras yang ditugaskan menangkap Betina Rimba. Tetapi Dara Palungan akhirnya tewas di tangan Betina Rimba, karena memang ilmunya kalah tinggi dibanding ilmu yang dimiliki Betina Rimba.

Mendengar kematian Dara Palungan di tangan Betina Rimba, Wisnu Galang segera mencari Betina Rimba tanpa perintah siapa pun. Namun dua kali pertarungannya melawan Betina Rimba membuat Wisnu Galang selalu nyaris mati jika tidak dibiarkan hidup oleh si Betina Rimba. Kala Itu Betina Rimba selalu tak punya kesempatan untuk mengakhiri hidup Wisnu Galang karena segera diserang oleh Hantu Muka Tembok yang membuatnya terpaksa melarikan diri.

Tetapi sekarang, agaknya Wisnu Galang tidak muncul bersama Hantu Muka Tembok. Perempuan berdada montok Itu merasa dapat dengan mudah membunuh Wisnu Galang dengan dua-tiga jurus, sebab ia tahu ilmu pemuda itu masih berada di bawah

ilmunya. Satu-satunya jurus maut yang dimiliki Wisnu Galang adalah jurus 'Pecut Leak' yang satu kali pecutan cambuk bisa menghadirkan tujuh bayangan sinar merah yang menyergap lawan sekaligus. Jurus itu sukar ditangkis kecuali dihindari dengan gerakan cepat.

Tapi agaknya malam itu Betina Rimba mempunyai gagasan lain dalam benaknya. Jurus 'Pecut Leak' akan dimanfaatkan untuk menjadi pelindung bagi dirinya dari pengejaran Pendekar Kembar. Betina Rimba juga memanfaatkan cahaya rembulan yang memancarkan keromantisan bagi setiap insan itu.

Mulanya memang ia harus melayani dendam Wisnu Galang lebih dulu. Pemuda itu hantamkan pukulan jarak jauhnya yang mengeluarkan selarik sinar kuning ke arah dada Betina Rimba. Pukulan Itu dilepaskan dengan cepat dan sangat di luar dugaan. Hampir saja Betina Rimba kecolongan. Untung ia segera hadangkan tangan kanannya dalam satu sentakan bertenaga dalam. Beet, claaap...!

Sinar merah lebar melesat dari tangan Betina Rimba. Sinar Itu bertabrakan dengan sinar kuning lurus dari Wisnu Galang. Duaarr...!

Keduanya sama-sama tegak, tak ada yang tersentak ke belakang. Betina Rimba cepat pasang kudanya jurus lain sambil sunggingkan senyum sinis kepada lawannya.

"Percuma saja kau melawanku, sama artinya dengan membuang-buang tenaga secara sia-sia!"

"Tutup mulutmu, Perempuan Lacur! Hiiiaah..!"

Wisnu Galang melesat bagaikan terbang dan mengarahkan kedua kakinya ke wajah Betina Rimba. Kedua kaki itu menendang secara cepat dan beruntun. Bet, bet, bet...!

Namun Betina Rimba berhasil menangkisnya

dengan gerakan tangan cepat. Plak, plak, plak...! Bahkan tubuhnya segera berputar dan kakinya berkelebat bagaikan menampar wajah Wisnu Galang. Ploook...!

Wisnu Galang terlempar ke samping dan jatuh terbanting dengan keras. Wajahnya semburat merah karena tendangan Betina Rimba seakan ingin mere-mukkan tulang rahangnya.

"Edan! Tendangannya makin keras dan semakin terasa meremukkan tulang kepalaku!" geram hati Wisnu Galang. "Tak ada jalan lain, harus kugunakan jurus 'Pecut Leak' dengan lebih cermat lagi. Jangan sempal gagal seperti tempo hari!"

Wisnu Galang bangkit dan mencabut cambuknya. Tetapi sebelum itu Betina Rimba melompat cepat dan melepaskan tendangan lagi ke dada pemuda itu. Deess...!

"Uuukh...!" Wisnu Galang terlempar hingga membentur pohon. Seketika itu pula Betina Rimba mencabut pedangnya dan mengarahkan ke leher Wisnu Galang. Seeet, wuuuub...!

"Lepaskan cambuk mu atau kuteruskan pedang ini hingga menembus lehermu!" ancam Betina Rimba.

Wisnu Galang hentikan gerakan seketika. Ia merasa ancaman itu bukan sekadar gertak samba!. Wisnu Galang terpaksa tak berani mencabut cambuknya dan wajahnya mulai tampak tegang sebab pedang lawan ada di depan lehernya berjarak kurang dari setengah jengkal.

"Sekarang juga kau mati, Wisnu Galang!"

"Ak... aku mengaku kalah!" ujar Wisnu Galang sambil berkata dalam hatinya, "Akan kuserang dari belakang jika ia membebaskan diriku!"

"Sudah kubilang, kau tak akan mampu melawan ku, Wisnu Galang!"

"Aku... aku kecewa dan sangat sedih atas kematian Dara Palungan. Kurasa kau bisa memahami perasaanku tanpa Dara Palungan sampai saat ini!"

"Kau pikir wanita di dunia hanya Dara Palungan saja?!"

"Memang banyak wanita di dunia, tapi tidak ada yang seperti Dara Palungan," Wisnu Galang masih bicara bernada tegas walau terdengar ada getaran halus dalam suaranya itu.

"Kutawarkan perdamaian padamu. Sekarang juga kau harus memilih; berdamai atau terus bermusuhan?! Jawab!" Betina Rimba membentak.

"Balk, aku memilih berdamai!" ujanya sambil memandang ke atas, karena ia dalam keadaan setengah merebah bersandar pohon, sedangkan Betina Rimba berdiri mengangkanginya.

"Jika kau benar-benar ingin berdamai dengan ku, lepaskan cambuk mu sekarang juga!"

"Tapi...."

"Lepaskan cambuk mu dan jauhkan dari jangkauan ku! Jika tidak pedang ini tetap akan ku hujamkan ke lehermu!"

Lagi-lagi pemuda itu merasa mendapat ancaman yang serius, sehingga ia pun mulai mencabut cambuknya dengan gerakan pelan, sesuai permintaan Betina Rimba. Cambuk itu pun akhirnya dilemparkan ke samping kiri, tiga langkah jauhnya dari tempatnya berada.

Betina Rimba tetap berdiri mengangkangi Wisnu Galang dengan kakinya yang tak terbungkus kain dan menampakkan pahanya yang ditumbuhi bulu-bulu halus sampai ke bagian betis.

"Lepaskan bajumu!"

"Apa maksudmu, Betina Rimba! Aku sudah

mengaku kalah dan...."

"Lepaskan bajumu, kataku!" bentak Betina Rimba dengan semakin maju membuat tubuhnya lebih dekat lagi dengan wajah Wisnu Galang.

Pemuda itu akhirnya melepaskan bajunya. Kulit tubuh yang coklat kekar berotot itu tersorot sinar rembulan, sehingga memantulkan suasana yang menggoda hati Betina Rimba.

"Lepaskan sabuk mu, lepaskan pula celana mu!"

"Kau gila!" sentak Wisnu Galang, Pedang ditempelkan di leher pemuda itu., Nyess...! Ujung pedang yang dingin terasa bagai menggores kulit leher, padahal tidak.

"Kalau kau tak mau menuruti perintahku, ujung pedangku akan segera menembus lehermu sekarang Juga!"

"Apa maksudmu menyuruhku begitu, Betina Rimba?!"

"Laksanakan saja perintah ku!" bentak Betina Rimba sambil semakin menekan pedangnya membuat leher Wisnu Galang kian jelas rasakan dinginnya logam runcing Itu. Mau tak mau pemuda itu menuruti perintah Betina Rimba. Sabuk dilepaskan, demikian pula celananya.

Kini pemuda itu dalam keadaan polos tanpa selembar benang pun. Betina Rimba mulai sunggingkan senyum jalang dengan mata berbinar-binar memandang tubuh kekar berotot itu.

Pedang itu merayap pelan dan samar-samar antara menyentuh dan tidak. Gerakan pedang yang merayap dari leher turun ke dada membuat hati Wisnu Galang berdesir-desir ngeri. Pedang itu dapat menembus tubuhnya sewaktu-waktu.

Tapi ternyata pedang yang bergerak pelan-pelan sekali itu tidak berhenti hanya di dada. Sambil melangkah mundur Betina Rimba merayapkan pedang itu sampai ke perut. Dari perut pun masih terus merayap hingga mencapai tempat yang sangat dilindungi Wisnu Galang itu. Desir-desir hati pemuda itu semakin mengiris ngeri ketika ujung pedang Itu mempermainkan sesuatu yang ada di sana.

Mata perempuan itu menatap semakin jalang. Ia tak memperhatikan wajah Wisnu Galang, melainkan menundukkan kepala sambil pandangi apa yang sedang dipermainkan dengan ujung pedangnya itu.

Cahaya rembulan menyinar terang ke benda di ujung pedang. Sarung pedang dibuang ke rerumputan. Tangan kiri Betina Rimba sengaja menyingkapkan penutup dadanya ke atas. Dengan menggeser ke atas sedikit, penutup dada warna kuning itu telah menyingkap sehingga apa yang ditutupinya tampak menonjol keluar bagai menantang pertarungan cinta.

Tangan kiri Betina Rimba mengusap-usap gumpalan dadanya sendiri, sementara tangan kanannya masih mempermainkan 'Wisnu kecil' dengan pedangnya. Sese kali mata Betina Rimba melirik sayu ke wajah Wisnu Galang. Sese kali bibirnya digigit sendiri dengan mata bertambah sayu.

Ekspresi wajah mesum dan permainan pedang membuat Wisnu Galang berdebar debar dibakar gairah. Sesuatu yang dipermainkan dengan pedang itu mulai meronta dan menantang tegak. Hal itu membuat Betina Rimba kian meremas dadanya sendiri dengan lidah menjilati bibirnya dan mata sayu memancarkan gairah bercumbu.

Wisnu Galang tak bisa hindari suasana seperti itu. Hatinya bagai terjerat oleh permainan nakal Betina

Rimba, Napas pemuda itu pun mulai tak teratur dengan jantung bergemuruh cepat!

"Inilah perdamaian...," ujar Betina Rimba dengan suara lirih bagai mendesah. Ia melangkah maju hingga kedua kakinya berada di samping kanan-kiri dada Wisnu Galang.

Maukah kau menerima perdamaian ini, Wisnu?!"

Pemuda itu belum menjawab, hanya memandang ke atas, menatap wajah Betina Rimba yang memancarkan daya pikat bercumbu sangat besar.

"Jika kau menerima perdamaian ini, kau akan selamat dan akan menemukan keindahan yang luar biasa besarnya, sesuai dengan kebesaran yang kau miliki." Sambil berkata demikian, kaki perempuan itu maju selangkah lagi sehingga kepala Wisnu Galang tepat berada di depan pahanya.

Wisnu Galang mulai menyentuh betis Betina Rimba. Betis berbulu lebat itu diusap dengan tangan sehingga bulu-bulu lembut itu meremang sesaat.

"Lakukan sesuatu sebagai tanda perdamaian, Wisnu. Ayo, lakukan...!" kata-kata itu terlontar dalam desah yang penuh getaran jiwa.

Wisnu Galang sempat mendengarkan suaranya yang sudah bergetar pula.

"Kau tak akan marah padaku?"

"Tidak. Aku slap menggantikan Dara Palungan! Lakukanlah, Wisnu...."

Tangan pemuda itu pun semakin berani meraba sampai ke paha. Kini kedua tangan itu mengusap-usap paha berbulu halus itu dengan sentuhan mesra Betina Rimba mengangkat pedangnya lalu menancapkan pada sebatang pohon. Jruub..! Kini kedua tangannya bebas meremas dadanya sendiri. Ia semakin

maju hingga mulut Wisnu Galang tepat berada di depan kain penutup berwarna kuning dengan tali rantai emas itu.

"Ambil...! Oh, ambillah... lekas ambil, Wisnu...!" perintahnya di antara nada geram dan desah.

Kain kuning kecil itu pun akhirnya disingkapkan oleh jemari tangan Wisnu Galang. Ciuman pertama Wisnu Galang jatuh di paha kiri Betina Rimba. Ciuman itu berupa kecupan lembut yang membuat kaki Betina Rimba mulai gemetar. Bahkan kini kecupan itu merayap semakin berani, menjulurkan lidahnya bagaikan seekor ular mencari mangsa.

"Ooh, terus... terus ke situ, pooh...."

Akhirnya lidah Wisnu Galang mencapai tempat yang telah disingkapkan oleh jari tangannya sendiri. Lidah itu merayap dengan gerakan pelan dan sangat pelan sekali.

"Ooouh...!" Betina Rimba memekik, lalu pinggulnya bergerak sendiri bagaikan memburu kenikmatan yang diharapkan. Kedua tangannya kini meremas rambut kepala Wisnu Galang dan, menekan kepala itu seperti ingin membenamkannya.

"Oh, terus... terus.... Ooh, ambil semua. Ambil semua, Wisnu... sudah lama aku tak menikmatinya. Ambil semua, oooh... yah, yah... nikmat sekali, Wisnu! Uuhhhh, aaahhhh...!"

Wisnu Galang semakin galak. Suara desah nafas dan erangan yang berhamburan membuat Wisnu Galang kian dibakar oleh semangat cinta yang menggebu-gebu. Ia lupa akan dendamnya, ia lupa akan dukanya. Kini yang ada hanya hasrat untuk memburu kehangatan dan keindahan di tubuh perempuan yang tinggi, sekal, dan mempunyai gerakan liar itu.

Permusuhan mereka sudah sirna oleh keringat

yang mengucur di malam cahaya rembulan. Mereka akhirnya bergumul dan saling memberikan sentuhan nikmat tiada hentinya.

"Lagi, Wisnu... lakukanlah lagi, oooh... aku sangat menyukainya. Nikmati sepuasmu, Wisnu. Sepuasmu...!"

Celoteh mulut perempuan itu bagi mencambuk gairah Wisnu Galang untuk terus memberikan keindahan dan kehangatannya. Malam yang sepi telah dirobek oleh jeritan lirih dan pekikan tertahan dari mulut mereka. Betina Rimba tak mau hentikan kenikmatan itu walau ia telah berulang kali mencapai puncaknya. Sementara Wisnu Galang yang bertubuh kekar, berotot, dan bermandi keringat masih sanggup memacu semangatnya hingga pelayaran di atas samudera cinta berlangsung cukup lama,

"Oouh, Wisnu... Wisnu... ooouh, bangsat kau! Nikmat sekali, Wisnu! Terus, terus... aaaaaaow...!" Betina Rimba memekik.

"Aaah...!" Wisnu Galang pun memekik.

Mereka saling peluk lebih kuat lagi. Kedua tangan Betina Rimba meremas punggung Wisnu Galang kuat-kuat. Wajahnya menegang liar dan buas. Sese kali ia menggigit pundak Wisnu Galang dengan menggeram karena tikaman rasa nikmat yang luar biasa. Sebab saat itu Wisnu Galang menyemburkan darah kenikmatan dengan sangat kuat dan menyentak kan tubuh Betina Rimba dan membuat mata perempuan itu mendelik penuh kegirangan.

Malam dan rembulan akhirnya dihinggapi oleh sang sepi kembali. Yang terdengar hanya deru nafas dari keduanya. Napas itu mulai melemah, reda, dan akhirnya menjadi normal kembali. Tubuh mereka masih saling terkapar di rerumputan bermandi peluh.

Namun wajah mereka sudah tidak memancarkan permusuhan dan dendam lagi.

"Tak kusangka kau sehebat ini, Betina Rimba! Kau melebihi Dara Palungan!"

"Kau pun sangat dahsyat, Wisnu! Aku suka sekali dengan kedahsyatan seperti ini!"

"Kalau begitu tak ada salahnya jika kita selalu bersama-sama, supaya kapan saja kita membutuhkan keindahan ini dapat segera memperolehnya."

"Sebenarnya tujuanku memang ingin mencari mu, Wisnu! Aku tak menyangka kalau kita akan jumpa di sini."

"Mencariku?" Wisnu Galang kerutkan dahi pandangi perempuan itu lekat-lekat. "Mengapa kau mencariku?"

Betina Rimba diam sebentar. Ia bangkit dan duduk menatap Wisnu Galang yang masih berbaring dengan siku menopang tubuhnya.

"Di mana gurumu; si Hantu Muka Tembok itu?"

"Sudah beberapa hari ini aku tak jumpa dengan Guru, Justru aku ingin pulang ke Bukit Garang untuk menemui Guru karena ada sesuatu yang ingin ku bicarakan."

"Percuma. Kau tak akan bisa bertemu dengan gurumu."

"Mengapa kau bilang begitu? Oh, ada apa dengan guruku? Katakan saja, Betina Rimba! Katakan!" Wisnu Galang bangkit dan duduk dengan tegak.

"Gurumu telah dibunuh oleh Pendekar Kembar!"

"Hahhh...?!" Wisnu Galang terpekik kaget dengan mata mendelik dan wajah menjadi tegang.

"Raka Pura dan Soka Pura, kedua pemuda itulah yang membunuh gurumu. Mereka bergelar Pende-

kar Kembar dari Gunung Meranal!"

"Bangsat!" teriak Wisnu Galang dengan penuh murka.

*

* *

3

PERJALANAN menuju Bukit Bolong yang terhadang malam, membuat Pendekar Kembar dan Biang Tawa singgah di sebuah desa. Di desa itu ada seorang sahabat Biang Tawa yang sekarang sudah menjadi pemilik kedai dan meninggalkan dunia persilatan. lelaki berusia hampir enam puluh tahun itu bernama Ki Samalun.

"Kalau kau tidak keberatan, kami akan bermain di sini, Samalun. Esok kami akan lanjutkan perjalanan lagi," ujar Biang Tawa kepada Ki Samalun yang sudah diperkenalkan kepada Raka dan Soka.

"Aku tidak keberatan. Justru aku ingin melepas rindu padamu, Pongge," ujar Ki Samalun dengan wajah ceria. "Tapi kalau boleh ku tahu, hendak melanjutkan perjalanan ke mana kalian esok pagi?"

"Ke Bukit Bolong, menemui Nyai Demit Selingkuh."

"Ooh...?!" Ki Samalun tampak terkejut sekali, pandangan matanya yang menjadi tegang itu menatap Biang Tawa, Raka, dan Soka secara bergantian.

"Mengapa wajahmu tampak tegang begitu, Ki Samalun?" tanya Raka dengan nada sopan.

"Apakah kalian belum tahu bahwa Nyai Demit Selingkuh sedang menjadi bahan pembicaraan orang

banyak?"

"Kami tak mendengar kabar apa-apa tentang pakar ilmu sihir itu!" ujar Biang Tawa. "Apa yang sedang terjadi di Bukit Bolong, Samalun? Jelaskan lah kepada kami!"

Ki Samalun dekatkan wajah ingin berbisik. Yang lain ikut dekatkan wajah. Begitu dekatnya sampai Biang Tawa nyaris mencium Ki Samalun. Wajah itu segera ditabok oleh Ki Samalun. Ploook...!

"Aku mau bicara pelan, bukan mau minta dicium olehmu!" geram Ki Samalun yang sempat membuat Pendekar Kembar tertawa tanpa suara.

"Kabar yang sempat mengebohkan masyarakat sekitar sini adalah tentang tewasnya Nyai Demit Selingkuh."

"Hah...?!" Biang Tawa terperangah kaget "Nyai Demit Selingkuh tewas?!"

"Seseorang telah membunuhnya dan mencuri pusakanya, yaitu Kipas Kedung Gairah."

"Oh...?! Siapa pembunuhnya? Apakah sudah tertangkap?"

Ki Samalun gelengkan kepala. "Belum. Yang mengejutkan lagi, Nyai Demit Selingkuh terbunuh pada saat lakukan semadi di sebuah gua dan sudah hampir berubah menjadi muda. Sebelum seluruh tubuhnya yang tua menjadi muda, seseorang telah membunuhnya dengan senjata' rahasia beracun ganas."

Semua terbungkam, saling membayangkan keadaan Nyai Demit Selingkuh yang tua dan mau berubah menjadi muda. Menurut Pendekar Kembar, perubahan itu sudah merupakan ilmu tinggi yang tidak bisa dimiliki oleh setiap orang. Barangkali saat itu Nyai Demit Selingkuh sudah hampir mencapai tingkat tertinggi dari ilmu sihirnya. Tetapi sayang ada orang yang

tak suka, dan berhasil memanfaatkan keadaan seperti itu untuk membunuh sang Nyai. Hal yang dipertanyakan dalam hati mereka adalah; benarkah sang Nyai dibunuh karena ada yang ingin memiliki kipas pusaka itu atau karena suatu dendam kesumat yang amat besar?

"Siapa yang menemukan mayatnya pertama kali?" tanya Soka Pura.

"Muridnya sendiri; Selir Pamujan. Oleh sebab itu diketahui bahwa Kipas Kedung Gairah telah lenyap dari tangan Nyai Demit Selingkuh dan dibawa lari oleh pembunuhnya."

"Siapa yang dicurigai dalam peristiwa ini?" tanya Biang Tawa.

"Seorang gadis yang bernama Dewi Binal!" jawab Ki Samalun tegas dan jelas. Jawaban itu membuat Pendekar Kembar terperanjat dan saling beradu pandangan sesaat. Pendekar Kembar dan Biang Tawa sangat kenal dengan Dewi Binal, cucu si Tabib Kubur itu, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Setan Cabul").

"Rasa-rasanya kecurigaan itu tak benar, Ki Samalun," ujar Soka Pura yang pernah menjalin persahabatan mesra dengan Dewi Binal. "Aku tahu persis siapa Dewi Binal dan ia tak mungkin mencuri kipas pusaka itu. Bahkan tak mungkin mampu membunuh Nyai Demit Selingkuh yang menurut dugaanku ilmunya jauh lebih tinggi dari ilmu yang dimiliki Dewi Binal."

"Entahlah," ujar Ki Samalun. "Yang jelas sekarang si Selir Pamujan sedang mencari Dewi Binal. Mungkin ia sedang menuju ke Bukit Gamping. Kalaupun gadis itu tinggal di Bukit Gamping!"

"Memang, dia tinggal bersama kakeknya; Tabib

Kubur!" sahut Biang Tawa.

"Oh, Jadi si Dewi Binal itu cucunya Tabib Kubur?!" Ki Samalun justru terkejut.

"Benar. Kurasa kau juga kenal baik dengan Tabib Kubur."

"O, tentu saja aku kenal baik dengan Tabib Kubur, sebab ketika aku masih berkecimpung di dunia persilatan, nyawaku pernah diselamatkan olehnya sebanyak dua kali," ujar Ki Samalun sambil mengenang masa lalunya. "Kalau saja istriku tidak mati terbunuh secara mengerikan di tangan musuh kami, mungkin aku masih berkeliaran di rimba persilatan dan akan mempelajari berbagai pengobatan dari Tabib Kubur. Ia pernah berjanji padaku untuk menurunkan beberapa ilmu pengobatannya padaku."

Setelah saling bungkam dalam renungan masing-masing, Raka Pura segera mendengarkan suaranya yang tampak tenang dan kalem sekali itu.

"Jadi kalau tak salah dugaanku, sekarang Dewi Binal sedang dicari-cari oleh Selir Pamujan?"

"Begitulah. Kabar terakhir yang kudengar dari orang-orang persilatan, Selir Pamujan sedang mencari sahabatnya yang bernama Betina Rimba untuk meminta bantuan menyerang Bukit Gamping."

"Celaka!" gumam Soka Pura bagi bicara sendiri.

Raka berkata kepada Biang Tawa, "Kalau begitu, percuma saja kita teruskan perjalanan ke Bukit Bolong, sudah pasti Betina Rimba tak ada di sana."

"Ya. Sebab si Selir Pamujan sendiri sedang mencari Betina Rimba!" jawab Biang Tawa.

"Kalau begitu kita harus ke mana jika Betina Rimba sendiri tak ada di Bukit Bolong?!" tanya Soka Pura kepada Raka dan Biang Tawa.

Percakapan malam itu akhirnya berkeputusan bahwa mereka lebih baik menghadang Betina Rimba dan Selir Pamujan di Bukit Gamping. Mereka harus cepat-cepat tiba di Bukit Gamping sebelum kedua perempuan itu menyerang kediaman Tabib Kubur. Sebab menurut cerita Biang Tawa di perjalanan tadi, Selir Pamujan adalah perempuan berilmu tinggi. Hampir seluruh ilmu Nyai Demit Selingkuh diwariskan kepadanya.

Kekuatan ilmu sihirnya sangat tinggi, hampir menyamai gurunya," tutur Biang Tawa saat dalam perjalanan, sebelum mereka singgah di kedai Ki Samalun.

Setelah mendengar kasus kematian Nyai Demit Selingkuh, Biang Tawa berkomentar lagi sebelum mereka tertidur.

"Kurasa Tabib Kubur akan kewalahan jika menghadapi Selir Pamujan, karena ilmu sihir yang dipadu dengan jurus silatnya Selir Pamujan sangat sulit untuk dilumpuhkan. Kurasa Dewi Binal akan tewas di tangan Selir Pamujan, apalagi murid Tabib Kubur yang bernama Manggara, akan lebih cepat tewas ketimbang Dewi Binal."

Karenanya, pada keesokan harinya Pendekar Kembar dan Biang Tawa bergegas menuju Bukit Gamping dengan memotong jalan melalui Tebing Bencana. Tanpa penunjuk jalan dari Biang Tawa, kedua pemuda kembar itu tak akan tahu jalan pintas menuju Bukit Gamping. Pengalaman si Biang Tawa yang berkelana ke sana-sini mengikuti Betina Rimba dan mendiang Wiraga masa lalu telah membuat Biang Tawa mengenal jalan-jalan dan tempat-tempat tertentu.

"Tapi hati-hatilah jika nanti kita melewati wilayah Tebing Bencana."

"Apa maksudmu, Paman?"

"Tebing Bencana adalah wilayah kekuasaan Pangeran Laknat."

"Siapa Pangeran Laknat itu, Paman?" tanya Soka sambil mereka tetap melangkah.

"Yang jelas dia bukan seorang gadis cantik dan manja," jawab Biang Tawa seenaknya. "Pangeran Laknat yang nama aslinya Pradita itu, adalah tokoh sesat yang jarang muncul jika tidak ada urusan penting. Pangeran Laknat sebenarnya anak seorang raja, tapi ia dibuang dan tidak diakui sebagai keturunan darah biru karena ilmu yang dituntutnya beraliran hitam. Ia satu-satunya seorang lelaki yang mempunyai ilmu awet muda dan awet tampan."

"Apakah ia punya perguruan di Tebing Bencana itu?"

"Hmmm... yang jelas ia punya sejumlah pengikut yang menamakan diri Laskar Penjinak Wanita. Mereka bukan saja belajar ilmu silat tingkat tinggi namun juga belajar ilmu menaklukkan gairah wanita. Mereka biasanya dibayar oleh perempuan-perempuan kesepian yang hidupnya berlimpah harta dan kedudukan. Mereka bukan saja dicetak sebagai pembunuh bayaran, namun juga dicetak menjadi suami bayaran!"

"Gila!" gumam Soka sambil tersenyum, sedangkan Raka Pura hanya geleng-geleng kepala.

Tiba-tiba langkah mereka terhenti karena munculnya suara dentuman yang sempat menggetarkan tanah di sekitar mereka. Dentuman itu menggema panjang dan berasal dari lereng yang ada di depan mereka.

"Ada pertarungan di depan sana!" ujar Soka.

"Biarkan saja. Kita tak perlu ikut campur, Soka!" kata Raka mengingatkan.

"Aku mau lihat siapa yang bertarung di sana.

Siapa tahu si Betina Rimba!"

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Soka Pura segera melesat dan diikuti oleh kakak kembarnya serta Blang Tawa. Raka Pura sempat berseru kepada adiknya,

"Jangan melibatkan diri jika bukan Betina Rimba, Soka!"

Seruan kakaknya tak begitu dihiraukan, karena kali ini mereka mendengar ledakan yang kedua kalinya yang menimbulkan getaran lebih hebat lagi. Pohon-pohon berguncang dan angin yang berhembus terasa hangat. Soka Pura buru-buru menuju dataran tinggi berpohon rapat. Raka Pura dan Biang Tawa terpaksa mengikuti langkah Soka Pura agar mereka tidak terpisah.

Dari dataran tinggi itu mereka dapat memandang ke arah bawah dengan leluasa. Ternyata di sana ada sebidang tanah lapang berumput dengan pepohonan mengelilinginya. Di tanah lapang berumput itu tampak seorang lelaki tua berwajah panjang, lonjong, dengan rambut tipis di bagian bawah, sedangkan bagian tengah kepala gundul mulus, Tokoh tua berusia sekitar tujuh puluh tahun itu berjubah abu-abu lengan panjang dengan celananya yang abu-abu pula. Tubuhnya yang Jangkung dan kurus itu tampak masih gesit, mampu bergerak dengan lincah dalam menghadapi serangan lawannya.

"Oh, ternyata dia yang bikin ulah?!" gumam Raka Pura tepat di samping telinga adiknya.

"Kau mengenalnya?" tanya Soka dengan tetap memandang ke arah pertarungan. Namun saat itu Biang Tawa segera menyahut, seakan menjawab pertanyaan Soka.

"Siapa yang tak mengenal tokoh bertongkat

ikan lele itu? Kurasa ia cukup dikenal di rimba persilatan dengan nama si Hantu Muka Tembok!"

Raka menimpali, "Aku pernah bertarung melawannya demi membela Nyai Sawandupa!"

"Ooo... dia yang bernama Hantu Muka Tembok itu?!" gumam Soka sambil manggut-manggut. "Lalu... perempuan itu siapa?"

Biang Tawa menjawab, "Perempuan itulah yang bernama Selir Pamujan, murid Nyai Demit Selingkuh."

"Ooh...?!" kali ini Raka dan Soka sama-sama terperangah karena tak menyangka akan cepat bertemu dengan Selir Pamujan.

Mata Pendekar Kembar sama-sama tertuju ke pertarungan, tapi mata Soka cenderung lebih memperhatikan perempuan berusia sekitar dua puluh lima tahun yang mempunyai wajah cantik, berhidung mancung, dan bermata membelalak galak. Perempuan berambut panjang sebahu dibiarkan meriap lepas tanpa ikat kepala itu mengenakan baju tak ber lengan warna ungu, sama dengan warna celananya. Ikat pinggang dari selendang warna kuning dipakai untuk selipkan pedangnya yang kala itu belum dicabut untuk melawan Hantu Muka Tembok. Ia bukan seorang wanita berparas ayu saja, melainkan juga bertubuh sekal menggairahkan dengan dadanya yang montok terlihat belahan tengahnya dan pinggulnya yang padat berisi tampak besar menggemaskan untuk diremas.

Selir Pamujan ternyata bukan perempuan yang mudah ditumbangkan. Selain mempunyai gerakan cepat juga mampu melompat ke sana-sini seperti seekor lalat terbang.

Bahkan ketika Hantu Muka Tembok menghantamkan tongkatnya yang berasap biru dalam jarak dua langkah itu, Selir Pamujan mampu hindari dengan ca-

ra melambung ke atas dengan cepat sekali, tahu-tahu kakinya menendang kepala lonjong si Hantu Muka Tembok. Wes, duuuhk...!

"Ooohk...!" Hantu Muka Tembok terpelanting hingga tubuhnya memutar dan sempoyongan. Untung ia buru-buru bertumpu pada tongkatnya sehingga tubuhnya hanya sempat terbungkuk sambil pegangi tongkat berkepala ikan lele itu.

Waktu perempuan muda berbibir sensual itu hendak menyerangnya lagi dengan sebuah tendangan berputar, tiba-tiba kaki Hantu Muka Tembok menjejak ke belakang dengan tubuh terangkat dan kedua tangan bertumpu pada tongkatnya. Wuuus...! Jejakan kaki yang tak sampai kenal tubuh Selir Pamujan Itu ternyata mempunyai tenaga dalam yang cukup besar. Angin jejakan kaki itu membuat tubuh Selir Pamujan bagai dihempas badal besar. Tubuh kekal itu terpental jauh ke belakang dan jatuh terbanting di bawah kaki pohon. Brrruk...!

"Ouh, menyedihkan sekali!" gumam Soka sambil berpaling bagai tak mau memandang nasib Selir Pamujan. Dalam dugaannya, perempuan itu pasti akan menggeliat dan mengerang tak mampu bangkit lagi, setidaknya tulang rusuknya ada yang patah dan tulang punggungnya tak kuat untuk digunakan berdiri.

Namun ternyata Selir Pamujan telah berdiri tegak dalam waktu singkat. Sebelum Hantu Muka Tembok menyerangnya lagi, ia sudah mampu berdiri dengan kaki sedikit merenggang dan wajah tampak bearing.

Raka menggumam kagum. "Gila! Perempuan itu seperti tak punya rasa sakit sedikit pun. Tak ada suara pekik ataupun rintihan sedikit pun, padahal dia tadi terbanting sekeras itu?!"

Biang Tawa menyahut, "Setahuku, murid Nyai Demit Selingkuh itu mempunyai ilmu penutup rasa sakit. Biar dibacok kepalanya tak akan berteriak kesakitan."

"Tentu saja tak akan berteriak, karena begitu dibacok langsung mati!" ujar Soka memandang Biang Tawa sebentar, lalu kembali memperhatikan pertarungan itu lagi.

"Maksudku, ia mampu membuang rasa sakitnya dengan satu kail hembusan napas. Kurasa kalau dia mati malah kesakitan karena tak bisa menghembuskan napas!"

"Ssst... diamlah! Kita simak apa yang dikatakan Hantu Muka Tembok itu!" sergah Raka Pura dengan nada berbisik.

Hantu Muka Tembok tidak melepaskan serangannya lagi. Ia memang dekati Selir Pamujan, namun berhenti dalam jarak enam langkah di depan perempuan cantik itu.

"Sekali lagi ku ingatkan padamu, Selir Pamujan; Jika kau masih tetap menuduhku sebagai pembunuh gurumu dan pencuri Kipas Kedung Gairah, maka kau akan kehilangan nyawa hari ini juga! Aku paling benci dituduh menjadi pencuri! Seumur hidupku tak pernah aku mencuri, kecuali kepepet!"

"Kau tak perlu mengelak, Hantu Muka Tembok! Aku tahu kau menyimpan dendam kepada guruku karena dulu semasa mudamu, mendiang guruku pernah menolak cinta mu! Aku pernah mendengar cerita itu dari mulut mendiang Guru sendiri!"

"Itu sudah ku lupakan!" bentak Hantu Muka Tembok yang masih bersuara lantang itu. "Memang aku pernah mengejar-ngejar si Demit Selingkuh karena aku pernah tergila-gila dengan kecantikannya. Tapi

semua itu terjadi di masa muda kami dan aku sudah melupakannya. Untuk apa aku mengingatnya jika hanya membuat hatiku terluka dan jiwaku merana!"

Blang Tawa berkata dalam suara lirih, "Sudah tua masih mengenal Jiwa merana juga! Seperti masih bujangan saja si Hantu Muka Tembok itu."

"Sest... diam!" sergah Raka lagi.

Suara tokoh tua tanpa kumis dan jenggot itu terdengar lagi.

"Justru aku sekarang mencurigaimu sebagai pembunuh gurumu sendiri dan mencuri Kipas Kedung Gairah!"

"Jaga mulut tuamu, Hantu Muka Tembok! Bisa kurobek mulutmu jika berkata' begitu lagi di depanku!"

"Oh, kau takut ada orang yang mendengar kecurigaan ku ini? Kurasa semua orang sudah tahu kalau kau yang mencuri kipas pusaka gurumu itu dengan cara membunuh Demit Selingkuh!"

"Dusta!" teriak Selir Pamujan. "Guru tewas pada saat sedang semadi dan seseorang menyerangnya dengan senjata rahasia beracun mematikan. Kala Itu aku dan beberapa orang sedang mengadakan pertemuan membicarakan tentang kematian Ratu Cumbu Laras, karena beberapa orangnya Ratu Cumbu Laras ingin bergabung denganku untuk menyerang Pendekar Kembar! Mana mungkin aku sempat pergi ke gua dan membunuh Guru?"

"Semua bisa diatur. Semua bisa kau atur dengan se rapi mungkin, Selir Pamujan," Hantu Muka Tembok mencibir sinis. "Apa sulitnya meninggalkan mereka sebentar dengan alasan tertentu, sementara kau melesat ke gua yang tak jauh dari kediaman gurumu itu?".

"Dasar mulut busuk! Kau ingin cuci tangan da-

lam perkara ini, Hantu Muka Borok! Sebelum kau memutar balik tuduhan, sebaiknya kau ku musnahkan lebih dulu! Hiaaaaah...!"

Kedua tangan Selir Pamujan menyentak ke samping atas dengan jari-jari terbuka. Tiba-tiba dari atas kedua pohon yang posisinya ada di kanan-kiri Hantu Muka Tembok itu muncul dua sosok manusia tua berwajah serupa dengan Hantu Muka Tembok, pakaian dan perawakannya sama persis, bahkan keduanya juga memegang tongkat berkepala bentuk ikan lele.

Pendekar Kembar yang tadi terperanjat saat namanya disebutkan Selir Pamujan, kini terperanjat lagi melihat kemunculan dua orang yang serupa dengan Hantu Muka Tembok. Saat itu Biang Tawa segera berkata dengan nada pelan, namun didengar oleh Raka dan Soka.

"Nah, dia mulai gunakan ilmu sihirnya."

"Siapa kedua orang yang ada di atas pohon itu, Paman?"

"Bayangan yang dicipta oleh kekuatan sihir Selir Pamujan!"

Sebelum Soka ajukan tanya, tiba-tiba kedua orang yang serupa dengan Hantu Muka Tembok itu segera meluncur dari atas pohon. Mereka menyerang Hantu Muka Tembok dengan tongkat masing-masing yang siap dihantamkan ke arah kepala Hantu Muka Tembok. "Heeaaah...!"

Keduanya sama-sama berteriak liar, lalu dalam keadaan bagaikan terbang tongkat mereka dihantamkan kuat-kuat ke kepala Hantu Muka Tembok. Wuuuut...!

Hantu Muka Tembok sempat kebingungan melihat kedua penyerang dari kanan-kiri berwujud seperti

dirinya sendiri. Namun begitu menyadari jiwanya terancam, Hantu Muka Tembok segera melompat mundur satu langkah dan rendahkan kaki dengan kedua tangan mengangkat tongkat di atas kepala.

Traaak, traaak, blaar...!

Hantu Muka Tembok terjungkal ke belakang dan berguling-guling karena ledakan kuat yang terjadi akibat benturan tongkat-tongkat tersebut. Sementara itu, kedua bayangan dirinya segera datang menyerang dengan tongkatnya kembali.

Hantu Muka Tembok buru-buru bangkit dan lepaskan tongkatnya sebentar. Dengan satu kaki berlutut, ia sentakkan kedua tangannya ke depan. Kedua tangan itu mengeluarkan sinar merah bersama asap tipis yang melesat ke arah tubuh kedua manusia tua yang serupa dengan dirinya itu. Clap, clap...!

Sinar merah kecil itu menghantam tubuh kedua orang yang mirip dirinya. Duar, duar...!

"Aaaaaakh...!" Hantu Muka Tembok memekik kesakitan sendiri. Perut dan dadanya mengeluarkan asap sebagai tanda terbakar oleh kekuatan api cukup tinggi. Sedangkan kedua orang yang serupa dengan dirinya, yang tadi terkena sinar merah di bagian perut dan dadanya itu, hanya terpental beberapa langkah namun segera bangkit dengan sehat tanpa luka sedikit pun.

Hantu Muka Tembok segera menyambar tongkatnya. Rupanya ia masih mampu bertahan dalam keadaan terluka begitu. ia segera memutar tongkatnya untuk hadapi serangan kedua orang yang serupa dengannya itu.

"Edan! Bisa tewas pak tua itu, karena setiap ia melukai lawannya Justru dirinya sendiri yang terluka?!" ujar Soka Pura.

Raka dan Biang Tawa tampak ikut tegang memandang Hantu Muka Tembok kewalahan hadapi dua lawan yang sama saja melawan diri sendiri itu. Sementara itu, Selir Pamujan sengaja menonton dengan santai di bawah pohon sambil sesekali sunggingkan senyum sinis.

"Kau tak akan mampu hadapi ilmu 'Rahwana Garang'-ku itu, Hantu Muka Tembok!" seru Selir Pamujan dari tempatnya. Ia tampak girang melihat Hantu Muka Tembok terdesak. Kini ia Justru sentakkan lagi tangan kanannya ke arah pertarungan itu. Dalam sekejap muncul satu orang lagi yang serupa dengan Hantu Muka Tembok dan ikut menyerang Hantu Muka Tembok dengan liar.

"Celakal! Hantu Muka Tembok tak akan bisa bertahan lebih lama lagi, karena ia tak bisa memusnahkan tiga bayangan manusia serupa dengan dirinya itu!" ujar Biang Tawa. "Bantulah dia, Raka!"

Tiba-tiba sekelebat bayangan melintas di belakang Hantu Muka Tembok yang sedang terdesak tiga lawannya itu. Bayangan tersebut berkelebat tak terlalu cepat sehingga bisa dikenali siapa sebenarnya si bayangan itu. Pendekar Kembar dan Biang Tawa juga melihat jelas bahwa orang yang berkelebat di hutan belakang Hantu Muka Tembok itu adalah gadis cantik berjubah biru yang tak lain adalah Dewi Binal, cucu si Tabib Kubur.

"Hoi itu si Dewi Binal?!" ujar Soka dengan suara pelan bernada tegang.

Rupanya Selir Pamujan juga melihat kelebatan Dewi Binal. Karena Dewi Binal sempat perlambat langkah sebentar untuk melihat pertarungan tersebut.

Agaknya Dewi Binal tak tertarik dengan pertarungan itu don mempunyai urusan sendiri yang lebih

penting sehingga segera meninggalkan tempat tersebut. Tapi karena Selir Pamujan mengenali siapa gadis yang berkelebat pergi itu, maka ia pun segera meninggalkan Hantu Muka Tembok, dibiarkan bertarung sendiri dengan tiga bayangannya. Selir Pamujan segera mengejar Dewi Binal dengan wajah berang.

Soka mencemaskan keselamatan Dewi Binal. Sebab ia tahu Dewi Binal tak akan mampu hadapi Selir Pamujan. Maka ia pun berkata kepada kakak kembarnya,

"Ku cegah si Selir Pamujan agar tak mengejar Dewi Binal! Kau bantu Hantu Muka Tembok itu lenyapkan tiga bayangannya!"

"Tapi dia dulu pernah membuatku tak berdaya!"

"Kau bisa bikin perhitungan lain dengannya! Yang penting... oh, Dewi Binal bisa mat! dl tangan Selir Pamujan kalau tak segera kutolong!"

Wuuuzz...! Soka Pura berkelebat bagaikan lenyap. Ia menggunakan jurus 'Jalur Badai' yang mampu berlari secepat hembusan badan paling cepat. Sementara itu, Raka Pura kebingungan Sendiri memutuskan langkahnya. Sebab dulu ia pernah dibuat tak berdaya oleh serangan Hantu Muka Tembok saat ia memihak Nini Sawandupa.

"Jika kau bisa bantu dia, maka dia akan hormat padamu, karena kau tak menaruh dendam padanya," ujar Blang Tawa, akhirnya Raka Pura pun melompat ke tengah pertarungan untuk membantu Hantu Muka Tembok.

*

* *

4

TIGA manusia bayangan itu segera diterjang oleh Raka Pura dalam satu kelebatan bagai terbang. Tiap-tiap kepala dapat satu tendangan kaki bertenaga dalam cukup besar. Des, des, des...! Tetapi justru yang meraung kesakitan adalah Hantu Muka Tembok sebenarnya. "Aaow, aaaah, auuuhk...!" Brrrrua...! Hantu Muka Tembok sebenarnya jatuh terkapar sambil mengerang kesakitan, sedangkan tiga manusia bayangan serupa dirinya hanya terpelanting dan terhuyung-huyung, namun dapat segera berdiri tegak dan Siap menyerang Hantu Muka Tembok lagi. Seakan serangan Raka tak dihiraukan oleh mereka.

"Jangan serang dia!" teriak Hantu Muka Tembok ketika melihat Raka Ingin lepaskan pukulan ke arah tiga bayangan menyerupai dirinya itu.

"Kalau kau serang dia, aku yang kesakitan!" Raka Pura menjadi bingung sendiri menghadapi hal itu. Tapi dalam hatinya ia segera berkata dengan nada gembira.

"O, seharusnya kuserang memakai Jurus 'Getar Jagat' yang belum pernah kugunakan untuk melawan seseorang. Hmmm... baiklah, akan kugunakan saja jurus itu lalu ku sambar tubuh si Hantu Muka Tembok yang asli itu!"

Pada waktu itu, tiga manusia bayangan sedang kerahkan tenaga dengan jurus yang sama. Mereka akan menghujamkan tongkat masing-masing ke tubuh Hantu Muka Tembok.

Tetapi tiba-tiba kaki kanan Raka Pura menghentak ke bumi satu kali. Duuhk...! Kaki kirinya menyentak dan tubuh pun melambung. Wuuus...!

Saat tubuh Raka melambung itulah, tanah di sekitar mereka menjadi bergetar dan retak seketika. Tiga manusia bayangan itu terperosok masuk ke dalam keretakan tanah yang mirip kiamat itu. Suara gemuruhnya menggema ke mana-mana. Hembusan badal pun datang menerpa alam sekitar tempat itu.

Sedangkan tubuh Hantu Muka Tembok yang ingin ikut terperosok ke dalam bongkahan tanah lebar itu segera disambar oleh Raka Pura. Wuuus...! Kaki Raka Pura menyentak ke batang pohon, maka tubuh pun melayang ke tempat lain dengan cepat. Weess...!

"Aaaa...!" suara tiga manusia bayangan itu lenyap setelah mereka bagaikan tersedot kekuatan besar dari dalam tanah.

Wuuuurrrs...!

Tiba-tiba tanah yang tadinya retak dan longsor ke dalam itu menjadi timbul kembali dan rata seperti. sediakala, sementara tiga manusia bayangan tak pernah muncul lagi. Mereka bagaikan terkubur dalam tanah, sementara Hantu Muka Tembok yang sebenarnya terselamatkan. Kini pak tua itu ada di atas dataran tinggi, tempat Biang Tawa menunggu dibawah sebatang pohon rindang.

"Umurmu masih panjang, Pak Tua!" ujar Biang Tawa dengan kalem.

Hantu Muka Tembok terperanjat setelah sadar betul siapa yang menyelamatkannya. Ia segera ingat tentang pertarungannya dengan Nini Sawundapa beberapa waktu yang lalu, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Kencan Di Ujung Maut"). Ia juga ingat kala itu ia melumpuhkan Raka sementara dirinya sendiri segera lari dalam keadaan terluka.

"Kau...?! Kenapa kau menolongku dari tiga manusia bayangan itu?!"

"Tak tega melihat dirimu buat mainan oleh manusia jelmaan Selir Pamujan itu, Pak Tua!" jawab Raka seenaknya.

"Kau pikir aku tak mampu kalahkan mereka?!"

"Hei, Jangan tersinggung dulu!" sergah Biang Tawa. "Masih untung kau diselamatkan. Coba kalau dibiarkan saja, kau akan ikut terkubur bersama tiga manusia bayangan yang mirip dirimu itu!"

"Tapi aku mampu menyelamatkan diriku sendiri, tanpa harus mendapat bantuan orang lain!" Hantu Muka Tembok ngotot.

Biang Tawa menggerutu, "Dasar orang tak tahu berterima kasih! Sudah ditolong malah menggonggong! Tahan saja dia di tanah sini, Raka!"

Raka Pura hanya tersenyum sabar "Hantu Muka Tembok, dulu kita memang berselisih karena kau ingin dapatkan Bunga Pucuk Dara di Gua Mulut Naga. Sekarang bunga itu sudah tak ada dan Gua Mulut

Naga tidak menjadi bahan incaran orang lagi. Untuk apa kita harus berselisih terus, toh kala ini kita sama-sama celaka?!"

Hantu Muka Tembok menggumam bernada gerutu tak jelas. Matanya memandang ke arah tempat pertarungannya tadi. Dalam hati ia merasa kagum melihat tempat itu sudah rata seperti sediakala, seolah-olah tak pernah retak dan longsor ke dalam sedikit pun.

"Bocah ini memang hebat. Kuakui, kalau tak ada dia, mungkin aku akan mati di tangan ketiga bayangan diriku sendiri itu. Memang seharusnya aku berterima kasih kepada anak muda itu, tapi... pikir-pikir malu juga, ya? Sudah tua, berilmu tinggi, masih ditolong anak kemarin sore. Mau bilang terima kasih saja sulitnya bukan main."

Biang Tawa yang sudah lama mengenal Hantu Muka Tembok namun tak terlalu akrab itu, tiba-tiba ajukan tanya yang membuat Hantu Muka Tembok sedikit tersinggung.

"Benarkah kau yang membunuh Nyai Demit Selingkuh dan mencuri kipas pusakanya?"

"Kau bertanya atau menuduh?!" Hantu Muka Tembok sedikit menyentak. Katanya lag!,

"Justru aku ingin datang ke Bukit Bolong untuk menemui Selir Pamujan dan menanyakan masalah yang sebenarnya, eeh... tahu-tahu aku malah dituduhnya sebagai pembunuh dan pencuri! Dasar gadis koplol" Hantu Muka Tembok bersungut-sungut. "Kurasanya dia sendiri yang membunuh gurunya dan mencuri kipas pusaka itu!"

Raka Pura menyahut, "Kudengar justru Dewi Binal yang dicurigai sebagai pembunuh Nyai Demit Selingkuh dan mencuri Kipas Kedung Gairah Itu?"

Hantu Muka Tembok menjawab, "Kalau benar dia juga punya tuduhan terhadap orang lain, berarti setiap orang dicurigainya sebagai pembunuh dan pencuri pusaka gurunya!"

"Hei, Raka... mengapa kita hanya di sini saja?!" ujar Biang Tawa. "Siapa tahu Soka kerepotan menahan amukan Selir Pamujan terhadap Dewi Binal?"

"Benar Juga, Paman. Kita harus segera menyusul Soka!"

"Kau tak mau ikut kami, Hantu Muka Tembok?!" tanya Biang Tawa, sengaja menyalahkan kata sebagai canda, tapi membuat Hantu Muka Tembok bersungut-sungut dongkol.

"Tidak. Aku mau mencari muridku Akan kuseruh muridku membalaskan tindakan gegabah si Selir Pamujan itu!"

Hantu Muka Tembok pergi lebih dulu setelah berkata, "Sampai Jumpa di lain waktu!" Sementara itu Raka dan Biang Tawa segera bergegas menyusul Soka Pura. Raka tak begitu mencemaskan jika sampai Soka Pura bertarung melawan Selir Pamujan karena membela Dewi Binal. Yang ia cemaskan justru keselamatan Dewi Binal jika Soka datang terlambat.

Ternyata Soka Pura justru berhasil menghadang langkah Selir Pamujan sebelum perempuan berpakaian ungu itu berhasil mengejar Dewi Binal. Gadis cucu tabib Kubur itu tak tahu kalau dirinya dikejar oleh Selir Pamujan. Pelariannya di daerah itu

karena ia ingin menyusul Soka Pura, karena ia mulai dapat merasakan tak bisa berpisah dengan Soka sejak Pendekar Kembar meninggalkan Bukit Gamping, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Setan Cabul").

Dewi Binal tetap berlari mencari Raka Pura yang hilang dari pandangan matanya ketika hari menjadi malam. Ia lanjutkan pencariannya dengan mengandalkan naluri semata, ia tidak tahu, bahwa Soka Pura berada di belakangnya dan sedang berusaha hentikan pengejaran Selir Pamujan terhadapnya.

Mata berkesan galak-galak mesra itu terkesiap memandang munculnya seorang pemuda berwajah tampan. Sekalipun wajah tampan itu tidak berkesan memusuhinya, tapi Selir Pamujan merasa sedang berhadapan dengan seorang pengganggu yang menyebalkan. Ia tidak benci, hanya sebal saja. Mungkin kalau Soka Pura tidak punya wajah tampan dan tubuh kekar gagah, Selir Pamujan akan menaruh rasa benci dan langsung menyerangnya.

Melihat pedang kristal di pinggang kanan si pemuda tampan, Selir Pamujan mulai semakin lebih

waspada lagi, "Pasti bukan pemuda sembarangan," pikirnya.

Soka Pura mulai berdebar ketika berhadapan dengan kecantikan itu dalam jarak empat langkah. Mata tajam perempuan cantik itu terasa menembus sampai ke relung hati, sehingga lidah Soka Pura sempat kelu sesaat. Akibatnya mereka beradu pandang selama lima helaan napas lebih. Jika perempuan itu tidak menegurnya lebih dulu, Soka Pura masih tertegun bengong menikmati kecantikan dan kemolekan tubuh seindah itu.

"Siapa kau?!" ketus Selir Pamujan.

"Hmmm... aku... aku bernama Soka Pura. Belum punya kekasih, eh... anu... Iya, bukan begitu maksudku. Tapi... tapi namaku Soka Pura," ujar si murid mendiang Dewa Kencan sambil cengar-cengir. Sementara itu, Selir Pamujan berkerut dahi, merasa asing dengan nama Soka Pura dan sosok penampilan tampannya itu. Ia memang pernah mendengar tentang Pendekar Kembar, tapi ia belum pernah bertemu dan tidak tahu bahwa salah satu dari Pendekar Kembar itu bernama Soka Pura.

"Apa maksudmu menghadang langkahku?!" ketusnya lagi.

Sambil masih cengar-cengir, Soka menjawab konyol, "Entah, ya. Aku sendiri tak tahu kenapa aku menghadangmu."

"Hmmm...! Memuakkan sekali."

"Iya. Memang memuakkan. Gawat." Soka Pura geleng-geleng kepala, seakan merasa heran dengan sikapnya sendiri.

"Kau mau ke mana, Selir Pamujan?"

Perempuan itu terkesiap kembali mendengar namanya disebutkan.

"Dari mana kau tahu namaku?"

"Dari tadi," jawab Soka konyol sambil nyengir.

Selir Pamujan membentak, "Dari mana kau tahu namaku?!"

"Dari... dari pertarungan mu tadi. Aku melihatmu bertarung melawan Hantu Muka Jorok," eh... Hantu Muka Tembok. Dia sebutkan namamu dan aku men catat dalam otakku!"

"Hmmm...!" Selir Pamujan manggut-mangut sinis. "Apa kau punya otak untuk mencatat namaku?"

Soka Pura tertawa geli sambil garuk-garuk kepala. "Kalau tak salah... otakku masih tertinggal di kepala ini. Berarti aku masih punya otak, bukan?"

"Kalau punya otak mengapa kau menghadang langkahku sedangkan kita tak punya urusan apa-apa?!"

"Iya, ya...?! Kalau aku punya otak kenapa menghadangmu tanpa alasan, ya?" gumam Soka berlagak heran sendiri.

"Kalau ku tanggapi pemuda ini, aku bisa kehilangan jejak si Dewi Binal tadi. Sebaiknya ku tinggalkan dulu pemuda ini!" pikir Selir Pamujan. Lalu tubuhnya tiba-tiba lenyap bagai ditelan bumi dengan tinggalkan asap yang mengepul mengejutkan Soka.

Jluuub, buuuss...!

"Lho, hilang...?!" Soka Pura kebingungan, tengok sana tengok sini dengan mulut melongo. Kejap kemudian matanya temukan bayangan Selir Pamujan sedang mendaki sebuah bukit yang diperkirakan sebagai jalan pelarian Dewi Binal itu.

"Hebat juga dia! Tahu-tahu sudah ada di sana?! Hmmm..., akan kukejar dia dengan jurus 'Jalur Badai'-ku!"

Wuuuzzzz...!

Selir Pamujan mulai dongkol karena pandangan matanya tak menemukan bayangan Dewi Binal. Tapi tiba-tiba ia hentikan langkah secara mendadak

sekali karena Seorang pemuda tampan sudah bera-da di depan langkahnya. Pemuda itu tak lain adalah Soka Pura yang berhasil menyusul kecepatan gerak Selir Pamujan.

"Edan! Dia sudah ada di depanku lagi?!" geram hati Selir Pamujan.

"Apa maumu sebenarnya, hah?!" bentak Selir Pamujan dengan mata melebar hingga kecantikannya kian bertambah memukau.

"Aku... aku mau minta tolong padamu," jawab Soka sambil cengar-cengir lagi. "Tahukah kau di mana Betina Rimba berada?!"

"Aku tidak tahu!" jawab Selir Pamujan dengan membentak. Ia melangkah lebih dekat hingga berjarak dua langkah dari Soka.

"Kalau kau masih mengganggu langkahku akan ku rontokkan gigimu Itu biar tak bisa cengar-cengir lagi!"

"Heh, heh, heh...", Soka justru nyengir semakin lebar diiringi tawa yang terkekeh mirip orang tua. "Gigi masih utuh kok mau dirontokkan, nanti kalau aku mau gosok gigi bagaimana?"

"Kau benar-benar membuatku marah, Soka Pura!"

"Kau membuatku geregetan, Selir Pamujan."

"Kurang ajar! Hiaaaah...!"

Selir Pamujan hantamkan pukulannya ke wajah Soka. Kepala pemuda itu miring ke kiri sambil lepaskan totokan dua jari tangan kirinya ke pergelangan tangan Selir Pamujan yang tak berhasil memukul wajah Soka. Dees...!

"Aaaauh...!" Selir Pamujan memekik sambil menarik tangannya dan mendekap tangan itu dengan wajah merah. Sementara itu, diam-diam Soka Pura terkejut dalam hati karena totokannya tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

"Gila! Jurus Totok Pikun'-ku tak meman membuatnya linglung? Biasanya jurus 'Totok Pikun' akan membuat orang yang terkena segera jatuh lemas, kemudian segera bertenaga kembali tapi sudah lupa dengan keadaan semula. Ternyata perempuan ini mampu menahan jurus 'Totok Pikun'-ku. Ia masih bisa berdiri, hanya menjadi merah wajahnya dan gemeteran sedikit. Oh, kalau begitu dia punya tenaga inti cukup besar?!"

"Setan!" geram Selir Pamujan setelah melihat pergelangan tangannya menjadi bengkok sedikit. Kulit wajahnya yang merah itu tak disadari telah membuat kecantikannya menjadi menyeramkan. Soka Pura sempat mundur dua langkah karena ngeri melihat kecantikan yang menyeramkan.

"Badanku terasa panas semua?!" geram Selir Pamujan dalam hati. "Rupanya dia berhasil menotok tenaga inti ku sehingga keadaan tenaga inti ku bekerja cepat sekali sampai sepanas ini. Ooh... bisa-bisa tubuhku meledak sendiri jika tenaga inti bekerja terlalu cepat?! Aku harus meredamnya dengan hawa murni ku!"

Selir Pamujan segera kendalikan hawa murninya secara diam-diam. Dengan menarik napas panjang-panjang tanpa kentara dan menyimpannya ke dalam dada, lalu menyalurkannya ke perut tepat di bagian pusarnya, maka tenaga inti yang mendidih itu mulai reda oleh siraman hawa murni yang menyejukan. Dalam sekejap saja kulit wajah yang merah mulai

berubah kuning langsung kembali. Bengkak di pergelangan tangannya pun mulai mengempis.

Soka Pura sengaja tidak lakukan serangan apa pun, karena ingin melihat sejauh mana perempuan itu bisa mengendalikan kekuatan tenaga intinya yang nyaris membakar seluruh tubuhnya Itu. Ternyata kurang dari enam helaan napas, Selir Pamujan sudah mampu mengembalikan keadaannya menjadi seperti semula.

"Hebat! Ia mampu mengatasinya dengan cepat. Kuakui, ia memang hebat!" ujar Soka dalam hatinya. Tanpa diketahui keduanya telah saling mengaku! kehebatan masing-masing lawan, sehingga mereka saling hati-hati dalam bertindak, tak ada yang mau menyerang secara gegabah.

Bahkan perempuan cantik berdada montok kencang itu menjadi penasaran, mengapa si tampan itu mencari Betina Rimba.

"Sebelum aku membalas kelancanganmu ini, terlebih dulu aku ingin tahu alasanmu mencari Betina Rimba!" ujar Selir Pamujan.

"Aku akan mengirimnya ka neraka!"

Selir Pamujan terperanjat, pandangan matanya kian dipertajam. Soka Pura tetap kalem, seakan ucapannya bukan hal yang perlu dikejutkan oleh siapa pun.

"Apakah kau sanggup menghadapi si Betina Rimba?!" Selir Pamujan sengaja bernada meremehkan kemampuan Soka dalam mengadu ilmu dengan Betina Rimba. Tapi yang diremehkan hanya tersenyum kalem, tak berkesan konyol seperti tadi.

"Mampu atau tidak aku harus mengirimnya ke neraka sebagai hukumannya yang telah membantai seluruh keluarga, bahkan seluruh tetanggaku juga dibantainya semua! Sekarang sudah tiba saatnya sang

pembantai itu menjadi penghuni neraka, biar dia ganti dibantai oleh Iblis-iblis penghuni neraka! Dan satu hal lagi...," Soka Pura mendekati Selir Pamujan hingga jaraknya hanya satu langkah.

Dengan nada bisik ia menyambung kata-katanya, "... aku tak mau ikut ke neraka. karena aku belum pernah kawin."

Soka Pura segera melangkah menjauhi perempuan itu seakan ingin meninggalkan pergi.

"Tunggu dulu!" sergah Selir Pamujan yang ikut melangkah bagai mengejar Soka. Pemuda itu segera berbalik dan mereka saling beradu pandang lagi.

"Jika benar keluargamu dibantai habis oleh Betina Rimba, mengapa kau masih hidup? Betina Rimba tak pernah menyisakan lawannya jika harus lakukan pembantaian!"

"Waktu itu aku masih bayi, dan Betina Rimba masih menjadi orang kepercayaan Ratu Cumbu Laras! Sebelum Ratu Cumbu Laras tewas ia sempat beberkan rahasia tersebut."

Selir Pamujan mulai curiga dan mundur dua langkah dengan dahi. berkerut tajam, mats memandang tak berkedip.

"Siapa yang membunuh Ratu Cumbu Laras?"

"Kami! Aku dan kakakku; Raka Pura!"

"Ooh... kalau begitu kau adalah Pendekar Kembar?!"

"Kau punya otak yang cerdas, Selir Pamujan!" jawab Soka membenarkan pendapat perempuan itu.

Selir Pamujan sedikit tegang setelah menyadari yang dihadapi itu adalah salah satu dari dua Pendekar Kembar. Padahal ketika kabar kematian Ratu Cumbu Laras menyebar dan sampai di telinganya, diam-diam ia merasa salut dan kagum kepada orang yang mampu

kalahkan Ratu Cumbu Laras itu. Ia juga mendengar nama Pendekar Kembar sebagai lawan yang mampu tumbangkan Ratu Cumbu Laras dan rasa kagum serta salut terhadap Pendekar Kembar pun terbit di hati sanubari Selir Pamujan. Oleh karenanya, ketika beberapa anak buah Ratu Cumbu Laras mengajaknya bergabung dan menyerang Pendekar Kembar, ia menolak secara halus, karena ia tak ingin bermusuhan dengan Pendekar Kembar.

"Jika Ratu Cumbu Laras yang ilmunya hampir sama dengan guruku saja bisa ditumbangkan, apalagi aku!" ujarnya membatin ketika ia sedang menerima beberapa anak buah Ratu Cumbu Laras.

Kini tak disangka Selir Pamujan bertemu sendiri dengan salah satu dari dua Pendekar Kembar itu. Rasa percaya terhadap pengakuan itu timbul setelah ia merasakan sendiri kehebatan totokan pemuda itu dan kecepatannya menghadang langkah.

"Pantas kalau dia mampu menyusul ku dan mendidihkan tenaga inti ku, rupanya dia adalah Pendekar Kembar yang kukagumi dalam hati itu?!" Selir Pamujan sempat membatin demikian ketika mereka sama-sama bungkam.

Kejap berikutnya, Soka Pura mendengarkan suaranya yang bernada lembut membuai hati.

"Aku mendapat kabar dari seorang kenalan, kau akan meminta bantuan kepada Betina Rimba untuk menyerang Bukit Gamping, karena kau menyangka Dewi Binal, cucu si Tabib Kubur itu, mencuri kipas pusaka milik mendiang gurumu...."

"Juga membunuh guruku dengan racun sangat mematikan itu!" sahut Selir Pamujan.

"Aku yakin bukan dia pelakunya! Aku tahu siapa Dewi Binal itu dan siapa kakeknya."

"Apakah gadis itu kekasihmu?!" Selir Pamujan mulai sinis lagi.

"Sekalipun bukan kekasihku, tapi aku berani bertaruh nyawa, bahwa Dewi Binal tak mungkin mencuri pusaka milik mendiang gurumu Itu!"

"Aku sendiri yang melihat gadis itu berkelebat pergi di hutan sekitar gua tempat guruku bersemadi."

"Itu bukan berarti dia yang membunuh gurumu! Bisa saja ia kebetulan lewat di dekat gua itu tanpa mengetahui persoalan apa pun di dalam gua tersebut."

Perdebatan Itu terpaksa dihentikan, karena tiba-tiba Soka melihat sekelebat cahaya pantulan sinar matahari yang berkelebat menuju ke leher kanan Selir Pamujan. Dengan gerakan cepat yang sukar dilihat, tangan Soka Pura berkelebat seperti ingin menghantam wajah Selir Pamujan.

Wuuut...!

Selir Pamujan kaget dan cepat menghindar dengan memiringkan tubuh ke kiri. Saat itu pula tangan kanannya menyodok perut Soka dengan telapak tangan terbuka. Buuukh...!

"Heeegh...!" Soka mengejang dan terbungkuk. Sodokan itu membuat isi perutnya terasa ingin dimuntahkan semua.

"Kau tak bisa menipuku, Soka Pura! Aku tak bisa kecolongan dengan jurus apa pun yang...."

Ucapan Selir Pamujan terhenti seketika setelah Soka Pura tunjukkan tangan kirinya yang telah menjepit sekeping logam putih mengkilat berbentuk bunga cempaka. Logam itu terjepit di sela jemari Soka.

"Ooh...?!" Selir Pamujan terkejut dan segera mengerti apa maksud gerakan tangan Soka yang berkelebat cepat seperti mau menghantamnya tadi.

Sambil menahan rasa mual Soka serahkan sen-

jata rahasia yang tak jadi menancap di leher Selir Pamujan.

"Ada yang mau membunuhmu!" suara Soka ditekan berat seperti orang mau buang hajat.

"Oh, maafkan aku! Kusangka kau ingin memukul ku! Maafkan aku, Soka!" Selir Pamujan tampak tegang, kecewa, dan malu sekali.

"Lain kali tak perlu meminta maaf kalau dengan cara memualkan perutku begini!"

"Aku tak tahu! Aku.!. oh, lihat senjata ini!" Ia menyodorkan telapak tangannya tempat sekeping logam baja putih berbentuk bunga cempaka itu berada.

"Senjata inilah yang dipakai membunuh guruku!"

"O, ya..?!" Soka masih bersuara berat. "Kalau begitu, pembunuh gurumu ada di sini!"

"Keparat! Akan ku kejar dia!"

Blaasss...! Selir Pamujan pergi begitu saja tanpa pedulikan Soka lagi. Ia menerjang semak belukar tempat datangnya senjata rahasia beracun ganas itu.

"Hoi, salah! Bukan dari sana datangnya, ke kiri sedikit!" seru Soka, akhirnya ia menyusul Selir Pamujan untuk mencari si pemilik senjata rahasia berbentuk bunga cempaka itu.

*

* *

5

PENCARIAN itu tak berhasil. Selir Pamujan menjadi gusar karena gagal meremukkan orang yang

memiliki senjata rahasia berbentuk bunga cempaka itu. Soka Pura menyarankan agar pencarian dihentikan, karena ia yakin pemilik senjata itu telah lari sejauh mungkin dan mereka tertinggal karena hanya mencari si sekitar tempat Itu.

"Kurasa Dewi Binal melihat pertemuan kita tadi dan ia segera menyerangku dengan...."

"Dewi Binal tak punya senjata seperti itu!" potong Soka Pura.

"Kau selalu membelanya!" sentak Selir Pamujan dengan berang. Soka Pura terpaksa tersenyum agar tidak menimbulkan kegusaran yang tinggi pada perempuan cantik Itu.

"Aku bukan membelanya, tapi aku meluruskan anggapan mu! Seperti halnya tadi, kau juga menuduh Hantu Muka Tembok sebagai pembunuh dan pencuri pusaka gurumu. Ternyata kau juga menganggap Dewi Binal pelakunya. Lalu, menurutmu sendiri mana yang benar dari kedua anggapan mu itu?!"

Selir Pamujan menghembuskan napas kekesalan. Wajahnya masih tampak cemberut menahan kemarahan. Kedua tangannya bertolak pinggang dengan mata memandang sekeliling.

"Semua orang pantas ku curigai!" tiba-tiba suaranya terdengar bagai orang menggerutu. "Bahkan kau pun patut ku curigai!"

Soka Pura tertawa pendek. "Kalau begitu, tangkaplah aku jika kau mencurigaiku!"

"Aku bisa menangkapmu sekarang juga kalau aku mau!" sentaknya dengan mata mendelik berang.

"Mengapa tak kau tangkap?! Silakan tangkap aku!" kata Soka sambil sodorkan kedua tangannya pertanda menyerah. Tapi Selir Pamujan hanya mendengus dan berpaling wajah tak mau memandang So-

ka Pura yang sunggingkan senyum menawan Itu.

Sebelum Soka bicara lagi, tiba-tiba Selir Pamujan kerutkan dahi dan menelengkan kepalanya pertanda sedang mendengarkan suara yang samar-samar. tangannya terangkat memberi isyarat agar Soka tidak bicara dulu. Soka pun ikut kerutkan dahi dan pertajam pendengarannya.

"Aku mendengar suara orang dan langkahnya yang terhuyung-huyung," bisik Selir Pamujan.

"Aku tak mendengar apa-apa," kata Soka lirih sambil masih mencoba pertajam pendengarannya.

"Ikut aku!" kata Selir Pamujan, lalu perempuan itu berkelebat pergi. Soka Pura terpaksa mengikuti gerakan si cantik beraroma wangian mawar itu.

Lagi-lagi telinga Soka menangkap suara tawa seseorang dari langkah kaki yang terhuyung-huyung. Suara tawa itu berada di balik kerimbunan semak seberang sungai yang tak seberapa lebar. Ia buru-buru menahan langkah Selir Pamujan setelah pemilik suara tawa itu muncul di atas tanggul seberang sungai.

"Huuaah, haaah, haaah, hahhh, haaah hiaah, haah, haahh, haahh, haaaaahhh...!"

Soka Pura segera berkata ketika Selir Pamujan ingin memprotes gengaman tangan Soka di lengannya.

"Orang itu bernama iblis Bangor! Tak perlu kau curigai, sebab dia terkena totokan Paman Blang Tawa yang sengaja membuatnya tertawa terus tiada henti.

"Kau mengenalnya?" "Aku dulu melawannya, membantu seorang sahabat. Kemarin, dia ingin menuntut balas, lalu diserang oleh Paman Biang Tawa dengan...."

"Tunggul Biang Tawa...?I Sepertinya aku pernah dengar nama Biang Tawa sebagai salah satu' pengikut

setianya Betina Rimba."

"Memang benar. Tapi saat itu dia belum tahu. bahwa Betina adalah pembantai keluarga ayahku. Sedangkan Blang Tawa sebenarnya adalah saudara seperguruan dengan ayahku."

Selir Pamujan segera perhatikan Iblis Bangor yang jalannya terhuyung-huyung akibat tertawa sejak kemarin sore. Sesekali Iblis Bangor menyandarkan diri di pohon sambil pegangi perutnya yang terasa kaku karena tawa geli itu. Wajahnya menjadi merah kebiru-biruan, namun ia belum bisa menghentikan tawanya dan tak ada orang yang menolong melepaskan totokan aneh itu.

"Kasihlah dia! Sebaiknya kulepaskan totokan itu dari sini," ujar Selir Pamujan yang ingin melepaskan totokan jarak jauh dari seberang sungai..

Tetapi ketika hal itu ingin dilakukan, tiba-tiba sepasang sinar hijau berbentuk seperti bola sebesar genggam tangan orang dewasa meluncur ke arah mereka. Sinar hijau itu datang dari arah samping mereka dan berkecepatan tinggi.

Ekor mata Soka melihat gerakan sinar hijau tersebut. Ia segera berpaling dan berseru, "Awasss...!"

Tubuh Soka Pura melambung ke atas, sementara Selir Pamujan terlambat mengetahui datangnya sinar hijau tersebut. Ketika kedua sinar itu berada dalam jarak lima langkah dari Selir Pamujan, saat itu Soka Pura cepat hantamkan pukulan dari udara berupa dua sinar merah seperti piring berputar yang memercikkan bunga api. Jurus 'Mata Bum!' itu akhirnya menghantam kedua sinar hijau hingga terjadilah ledakan beruntun yang mempunyai daya sentak cukup besar.

Blegaar, blaaaarr...!

Selir Pamujan terlempar cukup kuat. Tubuhnya jatuh menggelinding ke bawah tanggul sungai. Soka Pura tak sempat menyelamatkan tubuh perempuan itu, karena ia segera sibuk hadapi serangan seorang perempuan berjubah hijau muda yang rambutnya disanggul rapi itu. Perempuan tersebut menerjang Soka Pura dengan melepaskan jarum-jarum berwarna merah yang sangat berbahaya.

Soka Pura segera hindari jarum-jarum itu dengan gulingkan tubuh ke tanah. sambil bergerak maju. Gerakan bergulingnya berhenti tepat di depan kaki perempuan berjubah hijau yang baru saja turun dari satu lompatan. Seketika itu juga Soka segera lepaskan Jurus Totok Pikun' yang hanya dimiliki olehnya, sedangkan Raka Pura tak memiliki jurus tersebut. Des, des...!

Dua totokan pada betis dan mata kaki perempuan berjubah hijau itu telah membuat perempuan tersebut jatuh. terpuruk bagai cucian basah jatuh dari tali jemuran. Sementara itu, di seberang sungai sana, Iblis Bangor tertawa semakin keras dan terbahak-bahak seakan menertawakan pertarungan tersebut. .

"Huaaaah, hhaaah, haaahhh, haaahhh...!" Suara itu sampai terdengar sangat serak dan sepertinya dipaksakan untuk terlontar dari kerongkongannya. Tubuh Iblis Bangor jatuh terduduk sampai memukul-mukul tanah seperti orang yang sangat kegelian.

"Sial!" geram Soka Pura sambil melirik Iblis Bangor. Kemudian ia pandangi perempuan berjubah hijau yang tak lain adalah Tandu Sangrai itu. ia adalah perempuan yang tergila-gila oleh cumbuan mesra Soka yang pernah diperolehnya di balik semak-semak beberapa waktu yang lalu, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode : "Gua Mulut Naga").

"Lagi-lagi kau cari penyakit, Tandu Sangrai! Bukan salahku. Jika akhirnya kau mengalami nasib seperti ini!" ujar Soka Pura ketika Tandu Sangrai masih terkulai lemas bagai tanpa tulang dan urat sedikitpun.

Soka Pura segera menuruni tanggul sungai, ia mencemaskan keadaan Selir Pamujan yang masih terkapar tanpa gerakan sedikit pun. Tubuhnya mengalami luka memar, membuat kulit tubuh kuning langsung itu menjadi biru legam. Luka itu akibat sentakan gelombang ledak yang tak bisa dihindarnya lagi.

"Oh, dia pingsan?! Celaka! Tubuhnya bisa busuk kalau tak segera ku sembuhkan. Tapi... sebaiknya kubawa ke tempat sepi agar tak ada yang mengganggu saat kulakukan penyembuhan nanti!"

Soka Pura segera memondong tubuh Selir Pamujan. Suara tawa Iblis Bangor masih terdengar keras, tapi tak dihiraukan oleh Soka Pura. Ketika ia naik ke atas tanggul, Tandu Sangrai telah bangkit dan berdiri dengan wajah linglung, ia memandang alam sekelilingnya seakan merasa asing dengan keadaan tersebut.

Soka Pura sengaja pandangi Tandu Sangrai sebentar untuk melihat reaksi perempuan berjubah hijau itu. Ternyata perempuan itu menatap dengan bingung dan merasa asing dengan wajah Soka Pura.

"Kang, di mana aku ini? Mengapa aku ada di sini, Kang?"

Soka tersenyum geli. "Kau dipanggil gurumu untuk pulang selekasnya!"

"Guruku? Oh, siapa guruku itu, Kang?"

"Mana aku tahu?! Pokoknya pulanglah sana!"

"Pulang ke mana? Tinggalku di mana, Kang? Kau siapa sebenarnya? Lho... perempuan yang kau pondong itu siapa, Kang? Bukan aku, kan?"

"Bukan. Itu sahabatku yang sedang sakit. Aku

harus segera sembuhkan dia."

"Oo... kasihan, ya? Kalau begitu, lekaslah sembuhkan dia sebelum dia mati!"

"Terima kasih atas saran mu!"

Sambil menahan geli melihat Tandu Sangrai linglung; Soka Pura segera tinggalkan tempat Itu. Tandu Sangrai sempat berseru dari tempatnya.

"Kalau sudah selesai cepatlah kemari, ya Kang!"

Tentu saja seruan itu tak dihiraukan. Soka Pura bergegas membawa Selir Pamujan ke tempat yang aman dari gangguan siapa pun. Ia menemukan sebuah gua yang tak seberapa dalam. Gua itulah yang digunakan untuk sembuhkan Selir Pamujan. Sekalipun tak seberapa dalam, namun gua itu tampak bersih pertanda sering dipakai singgah para pengelana dari berbagai penjuru.

Ilmu penyembuhan yang dinamakan jurus 'Sam-bung Nyawa' segera digunakan oleh Soka Pura. Tangan kirinya menempel di kulit dada perempuan itu. Gumpalan dada yang tampak kencang itu sempat tersentuh tepian telapak tangan dan menimbulkan debar-debar tersendiri dalam hati Soka Pura. Debar-debar itu segera disingkirkan, bayangan ngeres berhasil dibuang untuk sesaat. Soka Pura memusatkan konsentrasinya pada hawa murni dan kekuatan inti gaib agar tersalur melalui telapak tangannya.

Beberapa saat kemudian, telapak tangan itu memancarkan bias cahaya ungu. Makin lama tubuh Selir Pamujan pun ikut memancarkan bias cahaya ungu, sampai akhirnya seluruh tubuh perempuan itu bercahaya ungu. Pada saat tubuh Selir Pamujan sudah memancarkan cahaya ungu secara rata, telapak tangan Soka segera ditarik dan cahaya ungu di tangan Soka pun padam. Tapi cahaya ungu di tubuh Selir

Pamujan masih berpendar-pendar.

Soka Pura meninggalkan tubuh yang memancarkan cahaya ungu berpendar-pendar itu. Jika luka telah sembuh, kekuatan telah pulih kembali, maka cahaya ungu itu akan padam dengan sendirinya. Jika sudah begitu, maka Selir Pamujan akan segera siuman dan tak merasakan sakit atau lemah sedikit pun.

Soka Pura memandang ke arah luar. Ia berdiri tak jauh dari pintu gua. Tampak cahaya sore mulai memancar dari langit, warna merah lembayung menghiasi ufuk barat.

"Agaknya aku harus bermalam di sini. Sebaiknya aku mencari kayu bakar untuk penerangan nanti malam. Hmmm... tapi, haruskah aku bermalam di sini bersama Selir Pamujan? Bagaimana dengan kakak ku; Raka dan Paman Biang Tawa? Mengapa mereka tidak menyusul ku? Apakah mereka gagal menyelamatkan Hantu Muka Tombok?!"

Soka Pura tak jadi bergegas mencari kayu bakar. Ia khawatir usahanya akan sia-sia, karena harus segera tinggalkan gua itu. Ia akan mencari kayu bakar jika Selir Pamujan tak keberatan untuk bermalam di gua tersebut.

Selir Pamujan segera siuman. Ia merasa tubuhnya menjadi segar, tak ada rasa sakit, tak ada kelelahan, tak ada luka perih apa pun. Ia bahkan mengumam heran dalam hatinya.

"Mengapa badanku jadi sesegar ini? Sepertinya aku tak pernah mengalami luka apa pun. Padahal seingatku tadi aku seperti melihat cahaya yang meleledak dan dadaku terasa jebol. Setelah itu aku tak tahu lagi bagaimana nasibku. Hmmm... sekarang aku sudah berada di dalam gua? Oh, Itu dia si tampan Soka. Past! dia yang membawaku masuk ke gua ini dan... dan di-

akah yang menyembuhkan diriku?"

Pendekar Kembar muda sunggingkan senyum ketika Selir Pamujan berdiri dan memandang ke arahnya. Perempuan itu sempat memeriksa pakaiannya sesaat, sepertinya takut ada kenakalan yang dilakukan oleh si pemuda tampan itu.

"Aku hanya sembuhkan lukamu, tak sempat menggagahi mu," ujar Soka yang mengetahui maksud kecurigaan Selir Pamujan itu. Ia melangkah mendekati perempuan tersebut yang mencibir ketus setelah mendengar kata-kata tadi.

"Siapa yang menyerang kita tadi?" tanyanya sambil melolos pedangnya untuk mengencangkan selendang kuning yang menjadi Ikat pinggangnya itu.

"Kau kenal dengan nama Tandu Sangrai?"

"Hmm...! Diakah yang menyerang kita?"

Soka Pura anggukkan kepala.

"Keparat perempuan itu! Sekarang di mana dia? Akan kuhajar sampai sekarat perempuan itu!" geram Selir Pamujan.

"Dia sudah pergi. Aku sudah berhasil mengusirnya."

"Aku akan mencarinya!"

"Tak perlu. Dia sudah lupa siapa dirinya, juga lupa pada diri kita. Ingatannya akan pulih setelah tiga hari nanti."

"Tapi dia musuh lamaku! Aku muak dengannya. Sayang mending guruku selalu tak izinkan aku membunuhnya."

"Mengapa mending gurumu tak mengizinkan kau membunuhnya?"

"Gurunya Tandu Sangrai adalah sahabat mending guruku!" sambil berkata begitu, Selir Pamujan bergegas keluar dari gua.

"Hei, mau ke mana kau?!" sergah Soka sambil ikut keluar.

"Aku haus! Aku mau cari kelapa muda sebentar. Tetaplah di sini dan... carilah kayu bakar untuk nanti malam. Sebentar lagi hari akan gelap, Soka!"

Pemuda berambut sebahu itu sunggingkan senyum memandang! kepergian perempuan cantik yang masih menenteng pedangnya di tangan kiri. Hatinya ditaburi bunga-bunga indah saat mendengar perintah mencari kayu bakar itu. Karena perintah itu menandakan bahwa Selir Pamujan ingin bermalam di gua itu.

Maka Soka pun segera mencari kayu bakar sambil berkata dalam hatinya, "Tentang Raka dan Paman Biang Tawa urusan nanti saja! Pasti besok mereka akan bertemu denganku. Raka tak mungkin meninggalkan diriku jauh-jauh. Setidaknya dia akan menyusul ke arah kepergianku dari tempat pertarungan Hantu Muka Tembok dengan Selir Pamujan tadi. Lama-lama pasti sampai pula di sekitar tempat ini...."

Firasat Soka mengatakan bahwa dirinya akan, menjadi lebih akrab lagi dengan Selir Pamujan. Sekali pun perempuan itu sering bersikap ketus, tapi Soka Pura yakin keketusan itu hanya sekadar lagak saja agar tidak diremehkan oleh lawan Jenisnya.

Terbukti wajah cantik itu sudah mulai bisa tersenyum ketika mereka menikmati kelapa muda di dalam gua. Soka sempat tertegun kagum melihat senyum Selir Pamujan yang memancarkan daya pikat sangat kuat. Bahkan dengan polosnya Soka memuji senyuman itu tanpa rasa malu lagi.

"Senyuman mu sangat memikat. Hatiku berge-
tar kuat, Selir Pamujan. Kau memakai ilmu pelet, ya?"

"Enak saja! Kalau aku gunakan ilmu pelet, kau tak akan diam saja seperti sekarang ini."

"Mengapa tak kau gunakan saja ilmu peletmu itu? Biar aku tidak diam saja begini?!" pancing Soka. Selir Pamujan hanya mencibir. Cibiran itu menggelikan, membuat Soka tertawa dan Selir Pamujan menjadi sunggingkan senyum mania. Hati Soka gemas, ingin mencubit pipi perempuan itu, tapi ia berusaha menahan diri agar tidak dianggap kurang ajar.

"Jadi kau benar-benar tak tahu di mana perempuan pembantai Itu?" Soka sengaja mengalihkan pembicaraan untuk menutupi hasrat hatinya yang sebenarnya sudah tak sabar ingin mengecup bibir Selir Pamujan yang mirip kue lapis legit itu.

"Aku benar-benar tak tahu di mana dia berada. Memang aku ingin meminta bantuannya untuk menyerang Bukit Gamping. Tapi kudengar Puri Cawan Mesum telah hancur...."

"Aku dan kakakku yang menghancurkannya. Tapi sang Pembantai itu melarikan diri entah ke mana," potong Soka.

"Aku sendiri tak bisa memperkirakan ke mana arah pelariannya. Yang jelas ia belum tahu kalau guruku telah tewas. Sudah lama kami tidak saling jumpa."

"Setidaknya kau punya kemungkinan kecil tentang arah pelariannya, walau kemungkinan kecil itu akan salah."

Selir Pamujan diam sesaat, sepertinya ia diliputi kebimbangan dalam mengambil sikap. Di satu sisi, Betina Rimba adalah orang yang pernah membuatnya bebas dari hukuman mati yang dijatuhkan oleh pemilik puri itu sebelumnya, di satu sisi lain ia harus berhadapan dengan Soka Pura yang tampan, gagah, dan sering menghadirkan debar-debar indah dalam hatinya.

"Aku serba bingung jika begini. Sekalipun baru sehari kita bersama, tapi kau sudah kuanggap seperti sahabat lamaku sendiri. Entah mengapa hatiku jadi seperti itu, padahal biasanya aku tak mudah mempercayai seseorang dan menjalin persahabatan dengan orang yang baru kukenal. Sedangkan Betina Rimba adalah sahabatku juga dan aku berhutang budi padanya. Ia pernah menyelamatkan nyawa ku walau hal itu terjadi di luar kesengajaan."

Soka Pura mulai menyalakan api karena petang telah datang. Sambil menyalakan api unggun, ia berkata bagai bicara pada dirinya sendiri.

"Seandainya dia tidak membantai seluruh keluarga ayahku dan penduduk di pademangan itu, mungkin aku dan kakakku tidak akan memburunya sedemikian rupa."

"Aku bisa memahami perasaanmu," ujar Selir Pamujan saat Soka selesai menyalakan api unggun dan duduk di sampingnya.

"Kalau memang kau tidak bisa membantuku, ya sudahlah. Aku tak akan mendesak mu. Tapi aku yakin dalam waktu singkat akan bisa bertemu dengannya dan mengirimnya ke neraka."

"Kau pasti kecewa padaku," ujar Selir Pamujan dengan suara lirih, tapi sambil berpaling menatap Soka. Pemuda itu pun memandangnya dan cepat-cepat sunggingkan senyum agar tetap kelihatan ceria.

"Aku tak kecewa," ujarnya. "Hal yang membuat ku kecewa adalah jika kau pergi meninggalkan diriku malam ini juga."

"Mengapa kau takut ku tinggalkan?"

Sambil tersenyum canda Soka menjawab, "Aku takut tinggal di dalam gua sendirian pada malam hari. Takut didatangi setan."

Selir Pamujan tertawa pelan sambil melengos memandang nyala api unggun. Kejap kemudian ia berpaling lagi menatap Soka sambil berkata lirih.

"Bagaimana kalau ternyata setannya perempuan cantik? Apakah kau masih takut?"

"Asal secantik dirimu, aku tak akan pernah takut."

"Dasar buaya!" Selir Pamujan menepak pelan pipi Soka, mirip sebuah colekan nakal. Soka justru melebarkan senyum bersama tawanya yang mirip orang menggumam. Tangan perempuan itu segera digenggamnya sebelum kembali ke tempatnya.

"Apakah kau akan meninggalkan aku di gua ini sendirian?"

Selir, Pamujan diam sesaat, sengaja menatap tanpa berkedip. Kemudian suaranya terdengar dengan lirih.

"Asal kau tak menjengkelkan diriku, aku tak mau meninggalkan dirimu." "Kenapa begitu?"

"Aku butuh teman untuk mengusir duka di hatiku atas kematian guruku."

Soka menempelkan tangan Selir Pamujan ke pipinya, lalu sesekali bibirnya mengecup tangan itu dengan lembut dan mata masih saling pandang. Suaranya semakin lirih dari yang tadi, .

"Apakah menurutmu aku pantas menjadi seorang teman penghibur hati?"

"Tergantung seberapa pandai kau menghiburku."

"Begitukah? Apakah kecupan ku di tanganmu ini adalah sesuatu yang menghibur?"

Selir Pamujan anggukkan kepala sambil lebarkan senyum.

"Bagaimana jika kecupan ini merayap sampai di

pipimu? Kau keberatan?"

Selir Pamujan gelengkan kepala.

"Kalau sampai ke bibirmu, kau bersedia?"

Perempuan itu anggukkan kepala sambil merasakan kehangatan atas sentuhan bibir Soka di belakang telapak tangannya.

"Lakukan kalau kau merasa mampu menghiburku," ucap Selir Pamujan dengan suara seperti berbisik.

Soka Pura pun merayapkan kecupannya ke lengan perempuan itu. Kecupan demi kecupan merayap pelan-pelan dan hanya dipandangi Selir Pamujan dengan jantung berdetak-detak. Ketika kecupan itu mendekati pundak, Selir Pamujan sudah pejamkan mata karena meresapi kehangatan yang terasa menjanglar ke seluruh tubuh itu.

Akhirnya kecupan Soka mencapai leher dan Selir Pamujan sengaja memiringkan kepala agar kecupan itu lebih leluasa lagi. Soka Pura menggunakan kesempatan itu untuk memungut leher kuning langsung itu dengan pagutan pelan. Bahkan lidahnya mulai menjanglar seperti ular, menyapu permukaan leher hingga nyaris melingkari leher itu. Kepala Selir Pamujan menggeliat membuka kesempatan agar kecupan indah itu menyapu rata seluruh lehernya.

"Ouh, aaah... aaahmm...!"

Ciuman lembut itu semakin naik, menyusuri tulang rahang dan merayap di pipi berkulit halus. Kemudian kecupan itu makin bergeser sampai akhirnya menyentuh bibir perempuan tersebut. Bibir itu dipagut pelan-pelan dengan tarian indah yang menggelitik menimbulkan kenikmatan mendebarakan hati.

Selir Pamujan tak sanggup sebagai penerima saja. Maka bibir dan lidah Soka pun dilumatnya dengan penuh luapan gairah untuk bercumbu. Tangan-

nya mulai meraba dan meremas punggung Soka Pura dengan napas terputus-putus karena kecupannya kian memburu.

Tangan Soka menelusup di balik baju perempuan itu. Kehangatan dari sepasang bukit sekal dan montok itu mulai diraihnya. Tangan itu bermain dengan gerakan sangat lembut, seakan setiap sentuhan membuat darah Selir Pamujan mengalir deras ke seluruh tubuh.

Soka Pura sengaja melepaskan kecupan bibirnya. Mulut itu merayap ke dagu, ke Leher, dan terus sampai ke belahan dada.

"Uuuuhhh...!" Selir Pamujan mengeluh panjang. Tapi ia membiarkan tangan Soka mengeluarkan bukit dari persembunyiannya. Selir Pamujan justru sandarkan punggung dan kepalanya ke batu di belakangnya. Ketika kecupan Soka menyapu perbukitan, Selir Pamujan makin mengerang dengan menggigit bibir. Dan ia, segera terpekik ditikam kenikmatan yang menggertakan jiwa sewaktu rasakan ujung bukitnya disantap oleh Soka Pura dengan pagutan lembut yang seakan ingin mencabut sukma.

"Ooouhhhh...! Uuuuh...! Aaaah, nikmat sekali, Soka.... Ssss, aaah...!"

Selir Pamujan semakin menggelinjang dibuat kenikmatan. Ciuman Soka pun bertambah nekat, sampai akhirnya Selir Pamujan lupa segala-galanya. Ia sudah telanjur hanyut dalam pelayaran asmara yang sangat indah yang membuatnya terbang ke puncak berkali-kali. Kebahagiaan yang diperoleh-nya pada malam itu merupakan keindahan yang tiada taranya. Tak heran jika Selir Pamujan akhirnya meminta Soka untuk mengulang dan mengulangi lagi pelayaran itu.

Setelah memperoleh kebahagiaan sebegitu in-

dah dan besarnya, tiba-tiba hati Selir Pamujan merasa iba terhadap kegagalan Soka mencari Betina Rimba. Tiba-tiba juga hati Selir Pamujan merasa berada di pihak Soka Pura, sehingga saat peluh mereka mengering dan sisa kelelahan masih menjalar di sekujur tubuh, perempuan itu berkata dengan mata memandang lurus ke langit-langit gua dan tubuhnya dibiarkan terpeluk oleh pemuda tampan itu.

"Tak ada salahnya Jika kau mencari Betina Rimba ke Tebing Bencana!"

Soka Pura terkejut, apalagi ia pernah mendapat penjelasan dari Biang Tawa tentang penguasa Tebing Bencana. Soka segera melontarkan perasaan herannya itu kepada Selir Pamujan.

"Mengapa tiba-tiba kau punya gagasan begitu?"

"Kenikmatan dan kepuasan yang kau berikan padaku telah membuka ingatanku, bahwa Betina Rimba kenal dengan Pangeran Laknat, si Penguasa Tebing Bencana itu. Siapa tahu dia meminta bantuan kepada Pangeran Laknat untuk menghadapimu, atau setidaknya minta perlindungan kepada Pangeran Laknat agar bebas dari pengejaran mu."

Soka menggumam lirih sambil mulai berpikir tentang buronannya lagi. Tetapi sebelum ia mengeluarkan pendapat, Selir Pamujan lebih dulu berkata sambil memiringkan badan, memeluk erat tubuh kekar berdada bidang itu.

"Tapi sebaiknya jangan ke sana secara sembarangan. Bisa-bisa kau berhadapan dengan Pangeran Laknat! Selidiki saja dulu secara rapi agar tidak membuat Pangeran Laknat murka kepadamu."

Soka diam sambil bertanya dalam hati, "Benarkah dia ada di sana? Jika tidak ada di sana, lalu ke mana lagi si pembantai itu?"

6

RAKA PURA sempat merasa dongkol oleh adiknya. Sehari-hari penuh ia dan Blang Tawa tak berhasil menemukan Soka, sampai akhirnya mereka bermalam dalam hutan. Esoknya, mereka meneruskan pencarian sampai akhirnya bertemu dengan Tandu Sangrai.

"Lho, Kang... kau sudah ada di sini, Kang?!" tegur Tandu Sangrai kepada Raka yang disangka Soka Pura.

Raka menjadi heran dan bingung sendiri. Blang Tawa menanyakan tentang perempuan itu, Raka jelaskan bahwa perempuan itu pernah bertarung dengannya karena tindakannya yang keji, membunuh Ki Mandura, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Gua Mulut Naga").

"Tapi dia mengenaliku dan tak pernah memanggilku dengan sebutan Kang?!"

Tandu Sangrai masih tampak seperti orang linglung. Namun ia ingat tentang perempuan yang dipondong Soka kemarin sore itu.

"Perempuan yang kau pondong Itu sudah sembuh, Kang?"

"Perempuan mana?!" tanya Raka.

"Ah, begitu saja lupa! Kau ini masih muda kok sudah linglung, Kang? Itu lho... perempuan yang pakai baju ungu dan kau bilang sedang sakit itu...! Bukankah kau membawanya pergi dan bilang mau mengobatinya? Aku menunggumu di tanggul sungai sampai malam tiba, tapi kau tidak kembali lagi, Kang."

Raka Pura semakin heran dan kecurigaannya pun bertambah besar. Ia sempat mencoba menanyakan dirinya.

"Kau kenal siapa aku?"

"Bagaimana mau kenal, habis kemarin kau tak mau perkenalkan namamu. Mana aku kenal denganmu, Kang?"

"Kau kenal dengan Soka Pura?"

"Soka Pura...?! Oh, itu makanan terbuat dari singkong atau dari jagung, Kang?"

Blang Tawa menyahut dengan Jengkel, "Dari batu!"

"Ooh... dari batu?" Tandu Sangrai manggut-manggut.

Raka menahan senyum geli. Ia berbisik kepada Biang Tawa, "Sepertinya ada yang tak beres pada dirinya. Ia bagai orang yang kehilangan ingatannya."

Biang Tawa segera bertanya kepada Tandu Sangrai, "Siapa namamu?"

"Namaku...? Hmm... siapa, ya? Enaknya namaku siapa, Kang?"

"Jagung Rebus!" jawab Biang Tawa dengan dongkol.

"Jagung Rebus?! O, indah sekali nama itu, Kang. Cocok untukku, ya?!"

"Wah, kacau...!" gumam Biang Tawa sambil menjauh. Raka Pura dekati Biang Tawa.

"Paman, kurasa dia kemarin bertemu dengan Soka, terbukti ia mengenaliku sebagai orang yang membawa perempuan sakit berbaju ungu. Pasti aku dianggapnya sebagai Soka."

"Perempuan berbaju ungu...? Bukankah si Selir Pamujan berbaju ungu? Kalau begitu Selir Pamujan sakit dan dibawa pergi oleh Soka untuk disembuh-

kan?"

"Dugaanku mengatakan begitu, Paman. Dan... sepertinya Soka sempat bentrok dengan Tandu Sangrai. Past! Soka menggunakan jurus 'Totok Pikun'. Hanya dia yang memiliki jurus 'Totok Pikun'. Dan jurus itu membuat orang lupa ingatan, bahkan lupa pada dirinya selama tiga hari."

Setelah menggumam dan manggut-manggut, Biang Tawa segera dekati Tandu Sangrai yang sedang mengamati setangkai bunga liar di semak-semak, seakan ia heran sekali melihat bunga berwarna kuning kemerahan itu.

"Hel, di mana kau bertemu dengan pemuda itu kemarin?" sambil Biang Tawa menuding Raka yang dianggap Soka itu.

"Kemarin kami bertemu di tanggul sungai."

"Di mana letak sungai?"

"Hmmm... kalau tak salah di sebelah sana! Tanyakan saja pada dia, atau suruh dia mengantarkan kau ke sungai, dia pasti tahu letak sungai itu!"

Biang Tawa segera mengajak Raka tinggalkan Tandu Sangrai. Mereka bergegas ke arah yang ditunjukkan Tandu Sangrai. Ternyata mereka memang menemukan sungai bertanggul tinggi itu.

"Aneh," gumam Blang Tawa. "Jika perempuan itu terkena jurus 'Totok Pikun', mengapa ia ingat tentang arah sungai dan perempuan sakit berbaju ungu segala?"

Jurus itu hanya menghapus Ingatan masa lalu. Tapi peristiwa yang terjadi pada saat telah tertotok, tetap diingatnya."

"Oo, begitu?!" Blang Tawa manggut-manggut.

"Tak ada salahnya kalau kita coba mencari Soka menyusuri sungai ini, Paman!"

"Aku baru mau berkata begitu, kau sudah mendahuluinya! Kau mencari di seberang sana, aku mencari di seberang sini!"

Namun sebelum mereka berpencar, tiba-tiba sekelebat bayangan meluncur dari atas pohon dan menerjang Raka Pura. Weees...!

Tangan Raka Pura segera berkelebat menangkis, dan ternyata sebuah tendangan kuat hampir saja kenai kepalanya jika Raka tidak cepat berpaling dan menangkisnya. Plaaak...! Sentakan tangan itu bertenaga dalam cukup besar, sehingga tubuh yang melayang itu terpelanting dan nyaris jatuh menggelinding ke bawah tanggul. Untung orang tersebut cepat menangkap sebatang akar pohon yang menjulur bagaikan tam-bang, sehingga ia tak sampai menggelinding ke bawah tanggul.

Raka Pura kerutkan dahi tajam-tajam karena ia merasa tak pernah kenal dengan lelaki berusia sekitar tiga puluh tahun yang mengenakan pakaian kuning emas itu. Namun Blang Tawa cepat kenali lelaki itu sehingga ia segera tampil lebih depan dari Raka dan menyapa lelaki bersenjata cambuk itu.

"Kalau tak salah kau adalah si Wisnu Galang, murid Hantu Muka Tembok!"

"Ternyata mata tuamu belum rabun! Aku memang murid Hantu Muka Tembok yang bernama Wisnu Galang!" jawabnya dengan tegas dan berapi-api, wajahnya memancarkan hasrat untuk membunuh. Bahkan ia segera mencabut cambuknya dari pinggang. Namun tangan Biang Tawa segera ter-angkat untuk menahan gerakan Wisnu Galang.

"Tunggu dulu! Apa persoalannya sehingga kau menyerang kami, Wisnu Galang?!"

"Aku tidak menyerangmu, Onde-onde!" ejek

Wisnu Galang kepada Biang Tawa yang tampak gemuk bundar mirip makanan onde-onde isi kacang hijau itu.

"Aku punya urusan sendiri dengan pemuda berpakaian putih itu. Dia pasti si Pendekar Kembar yang sering dibicarakan orang sesuai dengan ciri pakaian dan pedang kristalnya Itu!"

"Benar. Aku memang Pendekar Kembar; Raka Pura, namaku!" sahut Raka tegas. "Tapi aku merasa baru kail Ini bertemu denganmu, Wisnu Galang!"

"Tentu saja, karena kau pendekar yang bodoh, tak bisa mengenali murid lawanmu ini! Sekarang aku tak mau banyak bicara! Aku harus menuntut balas padamu, Pendekar Kembar! Heeeeh...!"

Tiba-tiba Wisnu Galang lecutkan cambuknya ke arah Raka Pura. Ctaar...! Ujung cambuk panjang itu menyabet kepala Raka, namun pemuda tampan berbaju putih itu berhasil hindari cambuk tersebut dengan merundukkan kepala serendah mungkin. Begitu kepala tegak sedikit, Raka segera lepaskan pukulan tenaga dalamnya dengan kedua tangan mengepal dan menyentak ke depan. Dari kepalan kedua tangan itu keluar tenaga dalam tanpa sinar yang dapat di pakal menumbangkan pohon. Wuuuk...! Hawa padat itu menghantam perut Wisnu Galang dengan kuat dan membuat tubuh pemuda itu terlempar menggelinding ke bawah tanggul. Wuuusss...!

"Aaakh...!" Wisnu Galang memekik kesakitan dengan suara tertahan Pernafasannya menjadi sesak, perutnya seperti kejatuhan batu sebesar kerbau. Jurus Tangan Batu' itu memang tidak membuat tewas lawan, namun membuat tubuh lawan seperti ditimpa batu sebesar kerbau. Lawan menjadi pucat karena nafasnya sesak dan menahan rasa sakit di sekujur tubuh.

"Tinggalkan saja dia, Raka! Jangan ladeni, nan-

ti kita berurusan Lagi dengan Hantu Muka Tembok. Pertolonganmu kemarin menjadi sia-sia baginya."

Sebenarnya Raka setuju dengan saran Blang Tawa. Tetapi tiba-tiba tubuh Wisnu Galang melambung ke atas dan berjungkir balik dengan cepat, sehingga dalam waktu sekejap ia sudah mencapai tanah di atas tanggul. Jleeeeg...! Raka Pura dan Biang Tawa sedang melangkah tinggalkan tempat itu.

Rupanya Wisnu Galang berhasil kerahkan hawa murninya sehingga dapat menahan rasa sakit akibat jurus 'Tangan Batu'-nya Raka tadi. Kini kekuatannya pulih kembali dan segera lecutkan cambuknya dengan tenaga dalam tersalur pada cambuk tersebut.

"Berhenti kau, Jahanam!"

Ctaaar...!

Pendekar Kembar itu segera memutar tubuh sebelum terdengar suara lecutan. Ketika cambuk itu mengeluarkan suara keras sambil memercikkan sinar kuning, Raka Pura segera sentakkan telapak tangan kanannya. Wuut...! Dari telapak tangan itu keluar sinar merah bagai piringan berputar yang memercikkan bunga api. Craaap...! Maka jurus 'Mata Bumi itu pun menghancurkan sinar kuning yang keluar dari ujung cambuk tersebut.

Blegaarr...!

Ledakan dahsyat terjadi, menggema ke mana-mana, menggetarkan tanah tanggul dan pepohonan sekitarnya. Tubuh Raka terdorong mundur oleh gelombang ledakan yang menyentak kuat itu. Ia tak tahu di belakangnya ada Biang Tawa, sehingga tubuhnya menabrak Biang Tawa. Brrruk...!

"Kampreet...!" maki Biang Tawa yang segera terjungkal ke belakang dan menggelinding jatuh ke bawah tanggul.

"Setan kurap kalian, aaaah...!" seru Biang Tawa pada saat menggelinding.

Sementara itu, Wisnu Galang sendiri terpelanting nyaris jatuh jika tidak tertahan sebatang pohon yang tumbuh miring ke lereng tanggul.

"Wisnu Galang! Ku ingatkan padamu, jangan bikin masalah denganku! Kita tak punya persoalan apa-apa, mengapa harus bermusuhan?!"

"Pengecut!" seru Wisnu Galang, "Kau adalah pembunuh yang pengecut! Tak berani mengakui tindakanmu dan bersembunyi di balik topeng kesucian!"

"Apa maumu sebenarnya?!" bentak Raka dengan Jengkel.

"Mencabut nyawamu sebagai ganti nyawa guruku!" balas Wisnu Galang berteriak.

"Siapa yang membunuh gurumu?! Gurumu belum mati!" seru Biang Tawa setelah lakukan lompatan beberapa kali dan mencapai tanah atas tanggul.

"Kalian tak perlu berpura-pura di depanku! Kau telah membunuh guruku, Pendekar Kembar! Sekarang aku menuntut bales atas kematian guruku. Nyawamu harus ku cabut sebagai upah tindakanmu itu!"

"Tunggu dulu!" sergah Raka Pura. "Agaknya benar-benar ada salah paham di antara kita!"

Biang Tawa berseru dengan jengkel pula. "Siapa yang mengatakan bahwa Raka Pura telah membunuh Hantu Muka Tembok?!"

"Betina Rimba yang memergoki tindakan keji itu!"

Raka terkejut, demikian pula Biang Tawa. Kini lelaki pendek bundar berpakaian abu-abu itu justru tertawa terkekeh-kekeh.

"Heh, heh, heh, heh! Rupanya ini siasat licik si Betina Rimba!"

Raka Pura makin marah kepada Betina Rimba, namun karena tak bisa dilampiaskan maka ia hanya menarik napas dalam-dalam. Menyimpan kemarahan itu di dadanya.

"Wisnu Galang, kita telah diadu domba oleh Betina Rimba. Gurumu masih hidup. Kemarin kami bertemu dan segera berpisah karena Hantu Muka Tembok ingin mencari muridnya. Mungkin kaulah yang dimaksud."

"Omong kosong! Kau hanya ingin menghindari balas dendam ku, Keparat! Sekarang terima saja ajalmu melalui jurus 'Pecut Leak' ini! Hiaaaaah...!"

Cambuk itu pun segera berkelebat tanpa diputar di atas kepala lebih dulu. Gerakan cambuk bukan menyamping tapi dari bawah ke atas dan ke bawah Lagi.

Glegaarr...!

Tujuh sinar merah keluar dari ujung cambuk. Ketujuh sinar merah berbentuk panah itu menyerang Raka Pura secara serempak dalam posisi melebar. Weeerrs...!

"Hindari...!" teriak Biang Tawa sambil ia sendiri lompat ke satu arah tapi terpeleset hingga terguling-guling lagi ke bawah tanggul.

Raka Pura penggunaan ilmu peringan tubuhnya yang dinamakan Jurus 'Badal Terbang'. Dengan menyentak napas yang segera tertahan tubuhnya sudah dapat melambung sendiri ke atas dengan cepat, melebihi kecepatan sinar merah itu sendiri. Wuuuus...! Ketujuh sinar tersebut tiba-tiba hancur sebelum menghantam pohon besar yang ada di belakang Raka Pura saat berdiri.

Jlegaaar...!

Tanah dan pohon menjadi rompal. Pohon itu

rusak berat, tanahnya bagai menyembur ke atas akibat ledakan dahsyat itu.

Seberkas sinar biru panjang telah menghantam ketujuh sinar merah tersebut yang mengakibatkan ledakan dahsyat tadi. Sementara itu, Raka Pura dalam keadaan berdiri di atas dahan pohon dan memandang ke bawah. Bukan Wisnu Galang yang dipandang, tapi seseorang yang tiba-tiba muncul tak jauh dari tempat Raka berdiri tadi. Wisnu Galang pun pandangi orang yang baru datang dan menghancurkan ketujuh sinar merahnya dengan sinar biru panjang itu. Orang tersebut tak lain adalah si tua Hantu Muka Tembok.

"Guru...?!" Wisnu Galang berseru dengan sangat kaget. Bola matanya melebar, seakan ingin loncat keluar karena kagetnya.

Wuuut, jleeg...! Raka Pura meluncur turun dari pohon dan segera pandangi Wisnu Galang yang hampir gurunya dengan wajah tegang.

"Guru, kau masih...."

Plaaaak...!

Tamparan keras diterima Wisnu Galang dari tangan gurunya. Tamparan itu membuat Wisnu Galang melintir lalu jatuh berlutut di bawah pohon. Wajah Wisnu Galang menjadi merah bagaikan kepiting rebus akibat tamparan sang guru tadi.

"Murid bodoh!" bentak Hantu Muka Tembok. "Mengapa kau menggunakan jurus maut itu untuk melawan Raka Pura?! Kau ingin membunuh orang yang telah berjasa menyelamatkan nyawa gurumu ini, hah?!"

"Mma... maaf, Guru...," Wisnu Galang menggegarap. "Kusangka Guru sudah tewas di...."

Plaaaak...! Tamparan keras diterima lagi oleh Wisnu Galang.

"Murid lancang! Guru masih hidup dikatakan

sudah tewas! Kau menyumpahi diriku biar cepat mati?!"

"Ampun, Guru! Ampun...! Aku tidak menyumpahi Guru, hanya mengharapkan agar Guru... eh, maksudku... aku mendapat kabar bahwa Guru telah tewas dibunuh oleh Pendekar Kembar. Maka aku terpaksa memburu Pendekar Kembar untuk membalas dendam!"

"Buka matamu lebar-lebar! Aku belum mati!"

"Iya, kok bisa belum, ya? Eh, anu... maksudku, kenapa Guru masih hidup?"

"Jadi seharusnya aku sudah mati?! O, rupanya kau senang kalau gurumu cepat mati, ya?"

"Bukan begitu, Guru! Bukan begitu. Ampun, Guru... maksudku, mengapa ada orang mengatakan bahwa Guru sudah tewas, sehingga aku marah besar kepada Pendekar Kembar itu!"

"Siapa yang mengatakan begitu?"

"Betina Rimba, Guru!" jawab Wisnu Galang sambil gemeteran walau nadanya dibuat tegas.

"Perempuan busuk dia itu!" geram Hantu Muka Tembok.

"Memang busuk sekali, Guru!"

"Siapa yang busuk?!"

"Guru, eh... perempuan itu! Hmmm, ya... perempuan itu busuk sekali mulutnya Guru! Tapi dia hangat dan...."

"Hangat?!" sentak Hantu Muka Tembok yang membuat Wisnu Galang segera menyadari kegugupannya telah membuat rahasia kencan dengan Betina Rimba.

"Maksudku, eeeh, anu...."

"Jadi kau telah merasakan kehangatan gairah sang Pembantai itu?!" kata Raka kepada Wisnu Ga-

lang.

"Pantas kau percaya dengan fitnahnya, rupanya kau telah mendapatkan kehangatan dari si Pembantai itu!" ujar Biang Tawa menimpali nya. Wisnu Galang semakin salah tingkah dipandangi gurunya dengan tajam.

"Di mana kau jumpa dengannya, Wisnu?" tanya Raka Pura.

"Dia sedang menuju ke Tebing Bencana," jawab Wisnu Galang pelan, karena diliputi rasa takut kepada sang guru. Tetapi jawaban itu mengejutkan Raka Pura dan Blang Tawa. Keduanya saling pandang dengan wajah menegang.

"Kurasa dia meminta bantuan Pangeran Laknat untuk menghadapi kalian berdua, Pendekar Kembar!" ujar Blang Tawa berani menyimpulkan dengan pasti.

"Raka Pura," ujar Hantu Muka Tembok. "Sayang sekali aku tak bisa banyak membantu dalam perkara mu dengan Betina Rimba! Ada sesuatu yang harus segera kulakukan bersama muridku ini. Kuharap kau mampu mengatasi segala kesulitan dan bahaya yang datang menyerangmu!"

"Terima kasih atas sikap baikmu, Hantu Muka Tembok. Maafkan, aku tadi telah sempat menghajar muridmu!"

"Tak apa. Dia memang murid yang patut dihajar!" Jawab Hantu Muka Tembok, lalu ia berkata kepada muridnya.

"Wisnu Galang, kita harus pulang sekarang juga! Sebentar lagi purnama akan tiba. Kau harus bersiap menerima jurus baru dariku!"

"Balk, Guru!"

"Minta maaf dulu kepada Pendekar Kembar! Lain kali jangan berlagak Jago. Ilmumu belum sebe-

rapa dibandingkan Pendekar Kembar!"

"Jangan berkata begitu, Hantu Muka Tembok. Ilmuku dan ilmu muridmu sama tingginya. Hanya mungkin hari ini aku memperoleh keberuntungan bisa menghajar muridmu dengan jurus kecil-kecilan tadi!"

Setelah Wisnu Galang meminta maaf kepada Raka Pura, ia pun pergi bersama gurunya. Raka Pura sempat ajukan tanya kepada Biang Tawa yang selama ini sering menjadi penasihat atau teman bertimbang rasa.

"Apakah kita perlu mencari Soka, atau langsung menuju ke Tebing Bencana, Paman?"

"Sudah kubilang, jangan gegabah memasuki wilayah Tebing Bencana! Sebaiknya kau rundingkan dulu dengan adikmu."

"Kalau begitu, kita cari dulu si bandel Soka Pura itu!"

Mereka tak jadi melangkah, karena tiba-tiba mereka mendengar suara tawa di kejauhan sana.

"Huuaah, hhaah, haaahh, haaah, haaaaa...! Huuah, haahh, haahhh, haahh, hhahh...!"

"Iblis Bangor! Itu past! suara si Iblis Bangor yang terkena Jurus totok 'Monyet Gembira'-mu, Paman."

"Memang. Tapi biarlah ia tertawa sepuasnya menertawakan nasib dirinya sendiri. Terlalu jauh untuk dihampiri. Cari dulu adikmu dan berundinglah secepatnya sebelum Betina Rimba berhasil mempengaruhi Pangeran Laknat!" ujar Biang Tawa yang agaknya merasa cemas jika sampai Betina Rimba berhasil pengaruh si Pangeran Laknat. Dalam hati Biang Tawa juga merasa takut Jika Pangeran Laknat memihak Betina Rimba. Karena menurut perkiraan Biang Tawa, kedua pemuda tampan bergelar Pendekar

Kembar itu belum tentu mampu tumbangkan kesaktian Pangeran Laknat, karena mendiang guru si Biang Tawa sendiri; Resi Pangkayon, pernah dikalahkan oleh Pangeran Laknat dalam suatu pertarungan pribadi.

Tetapi Raka Pura tak menampakkan rasa cemas atau gentar sedikit pun. Bahkan ia sempat berkata kepada Blang Tawa sambil mencari Soka Pura menyusuri sungai.

"Jika memang Pangeran Laknat turun tangan memihak Betina Rimba, adalah suatu hal yang sangat kebetulan sekali bagiku dapat bertarung melawan orang yang dikenal sebagai tokoh sakti beraliran hitam itu. Mudah-mudahan Betina Rimba berhasil mempengaruhi Pangeran Laknat, sehingga kami bisa bertemu. Soka akan disuruh habisi riwayat si Betina Rimba, aku akan habisi riwayat hitam Pangeran Laknat itu!"

"Dan aku akan menonton pertarungan mu dari kejauhan. Jauh sekali!" ujar Biang Tawa membuat Raka tersenyum geli.

"Mengapa harus dari kejauhan?"

"Karena jurus-jurus maut si Pangeran Laknat jika melesat dari sasaran dapat mencelakakan orang di sekitar tempat itu."

Raka Pura semakin lebarkan senyum. Ia justru merasa mendapat semangat untuk melawan tokoh sesat itu, sehingga hatinya tak sabar ingin segera menuju ke Tebing Bencana.

*

* *

BETINA RIMBA ternyata memang ingin memanfaatkan kekuatan Pangeran Laknat untuk melawan Pendekar Kembar. Mulanya ia diterima oleh Pangeran Laknat sebagai tamu biasa. Betina Rimba pun utarakan maksudnya untuk meminta bantuan Pangeran Laknat dalam melawan Pendekar Kembar.

"Urusanmu dengan Pendekar Kembar adalah urusan pribadimu sendiri, Betina Rimba. Kurasa terlalu sia-sia jika aku harus ikut campur di dalam-nya," kata lelaki yang sudah tua tapi masih seperti berusia dua puluh tujuh tahun itu.

Rupanya Betina Rimba tak berhasil membujuk Pangeran Laknat untuk ikut menghadapi Pendekar Kembar. Akhirnya, perempuan itu berkata dengan cara blak-blakan.

"Kalau begitu, dapatkah kau menolong untuk hal lain, Pangeran Laknat?!"

"Pertolongan apa lagi yang kau inginkan?" tanya lelaki berwajah tampan dengan alias tebal, hidung mancung dan bibir tampak merah jambu menyengarkan bag! ukuran bibir lelaki itu.

"Izinkan aku bersembunyi di sini untuk sementara waktu."

"O, kalau soal itu tak jadi masalah bagiku. Kau boleh tinggal di sini, tapi harus membantu orang-orangku dalam menghadapi tugas-tugasnya."

"Aku bersedia!" Jawab Betina Rimba.

Waktu itu hari telah malam, dan suasana sepi makin mencekam. Betina Rimba segera tanyakan ruang beristirahatnya.

"Di mana aku tidur?"

"Terserah! Kau kubebaskan memilih ruang tidurmu sendiri."

"Bagaimana jika di kamarmu?" pancing Betina Rimba.

Pangeran Laknat yang bermata kebiru-biruan itu memandang dengan sorot pandangan mata dingin. Senyumnya sangat tipis, berkesan sinis. Rambutnya yang panjang punggung bergelombang tetap diikat ke belakang mirip perempuan. Kumisnya yang tipis dengan cambang samar-samar berkesan halus dan lembut, sempat diusapnya sesaat sebelum akhirnya ia menjawab pertanyaan Betina Rimba tadi.

"Kau boleh tidur di kamarku, tapi kau harus tidur di lantai. Tak boleh satu ranjang denganku."

"Kurasa memang seharusnya begitu," Jawab Betina Rimba merendahkan diri, tapi ia punya rencana lain dalam benaknya.

Di kamar itu, Betina Rimba yang hanya mengenakan penutup dada dan cawat kecil bertali rantai emas imitasi itu benar-benar tidur di lantai beralaskan tikar. Tapi ia sengaja tidur dengan merentang-kan kedua kakinya yang menghadap ke arah ranjang Pangeran Laknat.

Lelaki berjubah merah itu telah melepaskan jubahnya, ia tidur dengan hanya mengenakan penutup bawah yang terbuat dari kain halus.

Pandangan mata lelaki itu sebentar-sebentar tertuju kepada tubuh sekal dan montok yang tergolek di lantai. Betina Rimba sengaja menggodanya dengan berlagak tertidur tapi kedua kakinya terbuka.

Pangeran Laknat tak tahan menghadapi godaan tersebut, akhirnya ia memanggil Betina Rimba, Satu kali panggilan saja Betina Rimba telah bangun dan paham betul apa yang diinginkan Pangeran Laknat.

"Tidurlah di ranjang ku."

"Aku tak pantas tidur di ranjang," Jawab Betina Rimba.

"Dekatlah kemari, Betina!"

Betina Rimba mendekati ranjang, Pangeran Laknat masih berbaring di tepi ranjang. Tangannya segera meraih kain kuning pembungkus 'mahkota' Betina Rimba itu.

"Kalau kau bisa memuaskan jiwaku malam ini, aku mau membantumu menghadapi Pendekar Kembar!" ujar Pangeran Laknat sambil tangannya dibiarkan menelusup di balik kain kuning kecil itu.

"Kecuplah aku, Betina...."

Senyum perempuan itu mekar dengan ceria. Ia pun segera mencium wajah Pangeran Laknat. Lumatan bibir Betina Rimba dibuat sedemikian lembut dan nikmatnya supaya Pangeran Laknat merasa puas.

Bahkan Betina Rimba rela menjadi seekor kucing yang memandikan anaknya. Sekujur tubuh Pangeran Laknat disapu habis oleh lidahnya, membuat Pangeran Laknat bagai diterbangkan ke awang-awang

"Oh, nikmat sekali sentuhan lidahmu Betina. Teruskan di situ. Jangan ke mana-mana dulu. Oouh, yaaah...!"

Betina Rimba akhirnya menjadi pelayan cinta. Malam itu ia kerahkan seluruh kemampuan bercintanya hingga sang Pangeran benar-benar merasa dimanjakan oleh Betina Rimba. Kelincahan lidah Betina Rimba selalu menyerang tempat-tempat peka di tubuh Pangeran Laknat. Kemampuan goyang pinggulnya disajikan seindah mungkin, sehingga Pangeran Laknat terbeliak-beliak sambil menghamburkan desah napas kenikmatan. Bahkan Betina Rimba mampu menerbangkan Pangeran Laknat ke puncak keindahan ber-

cumbu sampai beberapa kali. Hal itu membuat Pangeran Laknat benar-benar merasa puas dan terkagum-kagum oleh kepawaian Betina Rimba dalam mengarungi samudera cinta.

Pangeran Laknat tak tahu, bahwa Betina Rimba menggunakan aji 'Mantra Birahi' pemberian Ratu Cumbu Laras dulu, di mana setiap aji 'Mantra Birahi' diucapkan dalam hati, maka pria yang ada tertarik untuk bercumbu, gairahnya terbakar kembali dan menuntut puncak keindahan.

Hanya saja, dulu ketika Betina Rimba merayu Raka agar mau diajak bercumbu, aji 'Mantra Birahi' itu tak mempan dan gagal menggugah birahi Raka. Sehingga ia sempat menyangka aji 'Mantra Birahi' telah sirna dari dirinya. Ia tidak tahu bahwa Raka mempunyai kekuatan penolak aji dan mantra seperti itu, berupa pengendalian inti gaib yang disalurkan ke pusat kejantannya.

"Baru sekarang ada perempuan yang dapat membuatku sangat bahagia dalam bercinta. Kaulah perempuan itu, Betina!" ujar Pangeran Laknat. "Kurasanya, gairah ku tak akan dapat timbul lagi di depan perempuan mana pun, selain di depanmu!" "Kau suka, Pangeran?"

"Sangat suka!" jawab Pangeran Laknat. "Rasanya aku perlu melindungimu dari ancaman si Pendekar Kembar itu."

"Lenyapkan mereka, maka aku bersedia menjadi budak cinta mu, Pangeran. Aku akan selalu slap melayanimu kapan saja kau membutuhkan kehangatan tubuhku!"

"Keparat! Akan kuhancurkan si Pendekar Kembar itu untuk mendapatkan kenikmatan yang tiada bandingnya ini! Esok akan kucari mereka dan kau ha-

rus Ikut agar dapat, melihat kepala mereka menggelinding di depan kakimu!"

"Jangan kecewakan aku, Pangeran. Gairah ku akan lenyap jika kau gagal membantai mereka!"

"Aku tidak akan gagal selama kau ada di depanku dan menjadi pemacu semangatku dalam memenggal kepala Pendekar Kembar!"

Betina Rimba sunggingkan senyum kegembiraan. Hatinya merasa lega, karena ia telah berhasil menjerat Pangeran Laknat dengan kepandaian bercintanya. Rasa-rasa saat itu juga ia ingin segera bertemu dengan Pendekar Kembar dan melihat kedua pemuda kembar itu tumbang di tangan Pangeran Laknat.

"Tak ada ruginya aku menjadi pendamping hati Pangeran Laknat, gagal ataupun tidak, kurasa menjadi pendamping Pangeran Laknat merupakan suatu kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri" pikir Betina Rimba.

Esoknya, Pangeran Laknat perintahkan beberapa orangnya untuk ikut mencari Pendekar Kembar. Sang Pangeran sendiri ikut mencari dengan menggunakan kuda hitam yang tampak kekar dan perkasa. Betina Rimba sendiri menunggang kuda yang selalu bersebelahan dengan Pangeran Laknat.

Pencarian mereka bagaikan harapan yang terakumulasi. Pada waktu itu, Raka Pura tiba di perbatasan Tebing Bencana. Kehadirannya diketahui oleh penjaga yang bertugas mengintai keadaan perbatasan. Ia segera melaporkan kemunculan dua orang sebelum Pangeran Laknat meninggalkan Istana yang dibangun di lereng terjal itu.

"Seorang pemuda berpakaian serba putih, dengan rambut panjang tanpa ikat kepala, wajah tampan, ikat pinggang merah berpedang indah, telah me-

masuk ke wilayah perbatasan kita, Pangeran!"

Betina Rimba segera menyahut, "Itu ciri-ciri Pendekar Kembar!"

"Pucuk di cinta ulam pun tiba!" gumam Pangeran Laknat dengan wajah dinginnya. "Kepung mereka dan jangan ada yang menyerang. Biar aku yang menanginnya!"

Raka Pura sendiri sudah diingatkan oleh Biang Tawa, "Kita telah memasuki wilayah Tebing Bencana. Hati-hati, jangan terlalu dekat Istanaanya."

"Bukankah tujuan kita memang menemui Pangeran Laknat? Mengapa tak boleh mendekati istananya?!"

"Aku... terus terang saja, aku deg-degan sekarang ini, Raka! Bagaimana kalau aku menunggumu di luar batas wilayah saja?"

"Mengapa kau tiba-tiba jadi pengecut, Paman? Bukankah kau punya jurus 'Monyet Gembira'? Serang saja para cecunguk Pangeran Laknat dengan jurusmu itu biar mereka tertawa semua!"

"Tak semudah ucapanmu, Raka. Sebab...." Biang Tawa hentikan ucapannya karena tiba-tiba dari atas beberapa pohon meluncurlah sosok-sosok manusia berpakaian hitam dan berwajah tampan. Mereka masih tampak muda, seusia dengan Raka Pura dan berbadan kekar. Gerakan mereka tampak lincah dan gesit. Lebih dari sepuluh orang yang turun dari beberapa pohon itu, langsung mengepung Raka dan Biang Tawa.

"Berhenti!" sentak salah seorang dari mereka. "Wah, celaka! Belum sempat selesai mengatur siasat sudah terkepung!" gumam Biang Tawa dengan hati dongkol.

"Apakah mereka orangnya Pangeran Laknat?"

"Benar! Ini berarti bencana akan segera datang menimpa kita," bisik Biang Tawa dengan hati berdebar-debar.

Raka Pura segera berseru, "Mau apa kalian?!"

Tak satu pun pengepung bersenjata aneka macam itu yang lontarkan jawaban kepada Raka. Mereka hanya memandang penuh kewaspadaan dengan sikap siap hadapi serangan lawan.

Suara derap kaki kuda terdengar mendekati mereka. Biang Tawa segera memandang ke arah dua ekor kuda yang menuju ke tempatnya terkepung. Biang Tawa cepat berbisik tegang.

"Raka, lelaki berjubah merah itulah yang bernama Pangeran Laknat! Gawat! Dia langsung turun tangan dan... hei, kelihatannya ia bersama Betina Rimba!"

"Benar! Paman tak perlu khawatir. Aku akan menghadapinya dengan Pedang Tangan Malaikat ini!"

Namun sebelum Pangeran Laknat dan Betina Rimba tiba di tempat pengepungan, tiba-tiba seberkas cahaya merah bagai piringan berputar melesat dan menghantam Betina Rimba. Ciaaap, weerrs...!

Blegaaarr...!

Ledakan besar terjadi ketika Pangeran Laknat melihat keledakan sinar merah itu dan langsung dihantam dengan sinar biru yang keluar dari ujung telunjuknya. Mereka berdua segera turun dari atas kuda. Para pengepung terkejut dan menjadi semakin tegang. Raka Pura hanya sunggingkan senyum, kemudian berbisik kepada Biang Tawa, .

"Ternyata Soka baru saja datang. ia ada di sebelah sana!"

"Dari mana kau tahu kalau si penyerang itu adik kembar mu?"

"Sinar merah itu tadi adalah jurus 'Mata Bumi' yang kami miliki! Seperti yang kugunakan menghantam sinar dari cambuk Wisnu Galang tadi pagi itu, Paman!"

Dugaan Raka memang benar. Soka Pura muncul bersama Selir Pamujan. Soka Pura segera melesat dan menerjang Betina Rimba. Wuuus...! Tetapi sebelum menyentuh Betina Rimba, Pangeran Laknat lebih dulu melepaskan pukulan jarak jauhnya berupa sinar biru seperti tadi. Claap...!

Sinar biru yang melesat hendak menghantam Soka itu segera dihantam dari jauh oleh Raka menggunakan jurus 'Cakar Matahari' yang berupa sinar putih berbentuk pisau runcing itu. Claap...! Jlegaarr...!

Ledakan Itu menggelegar dengan dahsyat, membuat Soka terpengantol sendiri dan Pangeran Laknat terdesak mundur nyaris jatuh menimpa Betina Rimba yang telah lebih dulu jatuh karena sentakan gelombang ledak tadi.

Wuuuzzz...! Raka Pura tiba-tiba sudah ada di samping adiknya. Para pengepung segera berpindah tempat, meninggalkan Biang Tawa yang diang-gap tak membahayakan Itu.

Kini Raka Pura dan Soka Pura sama-sama berdiri bersebelahan menghadap Betina Rimba dan Pangeran Laknat. Di sisi lain, di luar kepungan, Biang Tawa segera bergabung dengan Selir Pamujan.

"Betina Rimba, sudah saatnya kau berhadapan dengan kami; keturunan dari orang-orang yang telah kau bantai sekian tahun yang lalu!" seru Raka Pura dengan suara lantang.

Betina Rimba melirik Pangeran Laknat. Lelaki berjubah merah itu hanya diam memandang dengan wajah menyimpan keraguan. Karena pada saat itu,

Pangeran Laknat memandang pedang kristal yang ada di pinggang Pendekar Kembar itu. Seketika itu pula suara mending gurunya terngiang di telinganya.

"Hindari pertarungan dengan seseorang yang mempunyai pedang kristal! Kau akan tumbang dan kesaktianmu lenyap jika tergores pedang kristal itu!"

Pangeran Laknat berdebar-debar. Hatinya berkata, "Celaka! Ternyata Pendekar Kembar bersenjata pedang kristal. Jika aku tetap melawannya, pasti aku akan tumbang dan kesaktian ku akan hilang. Tapi... bagaimana. dengan janji ku kepada Betina Rimba?!"

Perempuan di sampingnya segera berbisik, "Dia menantangku. Apakah kau hanya diam saja seperti ini?"

Setelah diam sesaat, Pangeran Laknat menjawab, "Aku ingin melihat dulu permainan jurusnya. Hadapilah dulu dan pancinglah agar mereka keluaran jurus pedangnya. Setelah itu mundurlah dan aku akan maju mematahkan jurus pedangnya."

"Baik. Tapi jagalah aku, jangan sampai mereka berhasil mencuri kelengahan ku!"

"Aku siap menghancurkan dari sini!"

Pangeran Laknat akhirnya bermain siasat. Ia lebih baik mengorbankan Betina Rimba daripada kehilangan seluruh kesaktiannya atau tewas di ujung pedang kristal itu. Tapi karena Betina Rimba tak tahu rencana busuk Pangeran Laknat, maka ia pun segera menghadapi Pendekar Kembar dengan mencabut pedangnya sendiri. Sraaang...!

"Majulah kalian berdua! Gunakan pedang kalian jika kalian tak ingin ku sebut bocah ingusan!"

Soka Pura berkata kepada kakaknya setelah mereka saling pandang sebentar.

"Biar aku yang menanganinya. Mundurlah!"

Sreet...! Pedang Tangan Malaikat segera dicabut Soka Pura. Mata pedang yang terbuat dari ka-ca kristal itu mulai memancarkan bias cahaya ungu menakjubkan.

"Pembantai Jahanam! Tunjukkan keganasanmu kepadaku sekarang juga!" tantang Soka Pura dengan suara lantang.

"Kau benar-benar bocah ingusan perlu pelajaran dariku! Hiaaaah...!"

Betina Rimba melompat sambil tebakkan pedangnya dari atas ke bawah. Ia ingin membelah kepala Soka Purr. Namun pemuda itu menggerakkan pedangnya dengan cepat, menangkis datangnya pedang lawan dari bawah ke atas. Traaang...! Praaak...!

Pedang Betina Rimba patah terpotong oleh pedang kristal bercahaya ungu itu. Betina Rimba terpelelang melihat pedang bajanya bisa patah rapi bagai agar-agar teriris pisau.

Saat Betina Rimba terperangah, Soka Pura menebakkan pedangnya dari kanan ke kiri. Wuuut...! ia ingin menyambar perut dan dada lawan. Tapi lawan segera, sentakkan kaki dan melayang mundur. Wuuus...!

Hanya saja, karena Soka menggunakan Jurus pedang yang bernama Jurus 'Nenek Petir', maka angin tebasan pedang itu pun mempunyai ketajaman yang sama tajamnya dengan mata pedang sebenarnya. Craaas...!

"Aaaah...!" Betina Rimba terpekik. Dari perut sampai pundak tergores pedang dan mengucurkan darah segar. Ia mulai panik, memandang Pangeran Laknat dengan maksud minta bantuan.

"Pangeran...!"

Tapi Pangeran Laknat segera naik ke punggung kuda dengan wajah dingin. Ia tak mau ambil resiko melawan pemuda berpedang kristal.

"Pangeran, Jangan tinggalkan aku!" seru Betina Rimba dengan suara bergetar karena menahan luka.

Sementara itu, Raka bergegas ingin menyerang Pangeran Laknat, tapi Soka menahannya sambil berkata, "Biarkan dulu dia lewat. Lain kali kita tangani. Kita selesaikan dulu urusan ini." Maka Raka pun tak jadi menghadang Pangeran Laknat.

Melihat kuda Pangeran Laknat melangkah pelan, dan sang Pangeran memberi isyarat kepada para pengepung agar meninggalkan tempat itu, Betina Rimba segera menyadari bahwa ia telah ditipu. Sang Pangeran ternyata tak berani hadapi Pendekar Kembar.

"Pengecut kau, Jahanaaaaam...!"

Setelah berteriak begitu, Betina Rimba segera berbalik arah karena dengan menggeram penuh murka. Kedua tangannya digerakkan dalam satu sentakan ke langit. Tangan itu mulai menyala merah bagaikan bara.

"Hrrmm...! Kuhancurkan seluruh tubuhmu sekarang juga, Bocah ingusan! Heeeaaahh...!"

Baru saja Betina Rimba ingin sentakkan kedua tangannya, tiba-tiba Soka Pura melesat dan pedangnya dikibaskan menyamping dalam jarak tiga langkah. Angin tebasan itu berkelebat membawa ketajaman tersendiri dan, craaas...! Leher Betina Rimba menjadi sasaran angin tebasan Pedang Tangan Malaikat itu.

Jleeg...! Soka Pura tapakkan kakinya kembali ke tanah dengan mata melirik lawan dan pedang terenggam dua tangan. Pada saat itu pula, Soka Pura melihat kepala Betina Rimba menggelinding, disusul kemudian raganya yang tumbang ke depan setelah

bergerak-gerak seperti ingin melangkah. Bruk...!

Pendekar Kembar sama-sama menghembuskan napas Segga. Dendam kesumat mereka telah terlampirkan. Pembalasan atas kekejaman sang Pembantai, itu telah dilakukan. Kini tak ada lagi dendam separah itu di hati Pendekar Kembar. Mereka tinggal menyusuri hidup, menegakkan kebenaran dan membela pihak yang lemah.

Pangeran Laknat hanya memandang dari kejauhan, lalu teruskan langkah dengan tenang, seakan ia menyatakan dirinya tidak ikut campur dalam urusan itu, walau sebenarnya ia telah kehilangan sebetulnya kebahagiaan pribadi, yaitu gairah sang Pembantai keluarga Panji Pura itu.'

Selir Pamujan hanya bisa menghembuskan napas pula, sambil palingkan wajah karena tak tega melihat kematian Betina Rimba. Namun kejam berikutnya ia segera menemui Soka sebagai orang yang diharapkan dapat selalu dekat dengannya sejak ia merasakan keindahan kencan pemuda tersebut.

"Persoalanmu telah selesai. Sekarang tinggal persoalanku untuk mengetahui, siapa pembunuh guruku dan siapa pencuri Kipas Kedung Gairah itu," ujarnya kepada Soka.

"Kami akan membantumu menyingkapkan tabir rahasia kematian gurumu! Jangan khawatir kakak ku juga akan ikut membantumu. Bukankah begitu, Raka?"

Raka Pura hanya angkat bahu sambil tersenyum sebagai tanda pasrah terhadap keputusan adiknya. Sementara itu, di kejauhan mereka mendengar suara tawa samar-samar, yang tak lain adalah suara tawa Iblis Bangor akibat terkena totokan Biang Tawa itu.

"Kuat juga orang itu?! Rupanya ilmu tenaga dalamnya cukup tinggi, sehingga dia kuat tertawa selama ini," gumam Biang Tawa. "Akan kulihat sampai di mana kekuatan tawanya!"

Biang Tawa segera melesat ke arah suara tawa itu, sementara Raka dan Soka berjalan mendampingi Selir Pamujan.

SELESAI

Segera terbit!!!

CUMBUAN MENJELANG AJAL

**E-Book by
Abu Keisel**